

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL DI  
DESA WISATA KUNJIR KECAMATAN RAJABASA KABUPATEN  
LAMPUNG SELATAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah**

**Oleh :  
LEDIANA APRIYANI  
1341020095**

**Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H/2019 M**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL DI  
DESA WISATA KUNJIR KECAMATAN RAJABASA KABUPATEN  
LAMPUNG SELATAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah**

**Oleh :  
LEDIANA APRIYANI  
1341020095**

**Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam**

**Pembimbing I : Dr. M. Mawardi J, M. Si**

**PembimbingII : H. Zamhariri, S.Ag, M. Sos.I**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H/2019 M**

**ABSTRAK**  
**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL DI**  
**DESA WISATA KUNJIR KECAMATAN RAJABASA KABUPATEN**  
**LAMPUNG SELATAN**

**Oleh :**  
Lediana Apriyani

Desa wisata merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki suatu desa guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang dilakukan oleh komunitas Janis. Komunitas Janis adalah suatu komunitas yang bergerak dibidang sosial dengan memberikan inovasi sederhana namun tepat guna bagi objeknya.

Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah : bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di desa Kunjir Kecamatan Rajabasa kabupaten Lampung Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di desa Kunjir Kecamatan Rajabasa kabupaten Lampung Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan beberapa penemuan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata. Pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun sampel, peneliti mengambil dari aparat desa, masyarakat desa dan pengurus komunitas Janis yang seluruhnya berjumlah 9 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui tiga tahapan yaitu : (1) penyadaran yaitu upaya yang menekankan pada kegiatan sosialisasi untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat. (2) Pengkapasitasan yaitu proses pemberian kapasitas kepada masyarakat agar menjadi masyarakat yang berkualitas, mandiri serta memiliki kemampuan dengan cara memberikan pelatihan. Pelatihan yang diberikan yaitu pelatihan pengelolaan website, pelatihan entrepreneur, dan pelatihan manajemen pengelolaan wisata. (3) Pendayaan yaitu pemberian kuasa kepada masyarakat, dimana masyarakat diberikan peluang untuk mengelola segala kegiatan yang ada dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal, yang artinya berorientasi terhadap keberlanjutan penjagaan keseimbangan ekosistem alam, masyarakat diharapkan dapat mengelola dan memanfaatkan potensi-potensi alam dan potensi wisata yang dimiliki agar kegiatan pariwisata dapat berjalan dengan baik dan kehidupan masyarakat desa semakin sejahtera. Karena pada hakikatnya kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari alam. Melalui pemberdayaan dan pengetahuan, keseimbangan hidup antara kegiatan pariwisata, perekonomian serta kehidupan alam akan berjalan dengan baik.

**Kata Kunci :** Pemberdayaan Masyarakat, Potensi Lokal





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin. Telp. (0721) 704030 Sukarame 1 Bandar Lampung

**PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul : **Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di**

**Desa Wisata Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan,**

yang ditulis oleh:

Nama : Lediana Apriyani

NPM : 1341020095

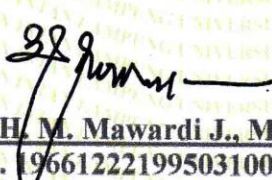
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Telah diperiksa dan dikoreksi oleh pembimbing I dan pembimbing II, maka untuk itu pembimbing I dan pembimbing II menyetujui untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. H. M. Mawardi J., M.Si**  
**NIP. 196612221995031002**

  
**H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I**  
**NIP. 19730612003121002**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan PMI**

  
**H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I**  
**NIP. 19730612003121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat: Letnan Kolonel H. Endro Suratmin telp: 0721-704030 Sukarama I Bandar Lampung 35131*

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul : **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI  
LOKAL DI DESA WISATA KUNJIR KECAMATAN RAJABASA KABUPATEN  
LAMPUNG SELATAN**, yang disusun oleh : **Lediana Apriyani**, NPM: 1341020095, Jurusan:  
**Pengembangan Masyarakat Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasah Fakultas Dakwah  
dan Ilmu Komunikasi pada Hari Rabu 26 Juni 2019.

**DEWAN PENGUJI**

**Ketua** : Dr. Jasmadi, M.Ag

(.....)

**Sekretaris** : Fiqih Satria, S.Kom, M.T.I

(.....)

**Penguji I** : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd

(.....)

**Penguji II** : Dr. M. Mawardi J, M.Si

(.....)



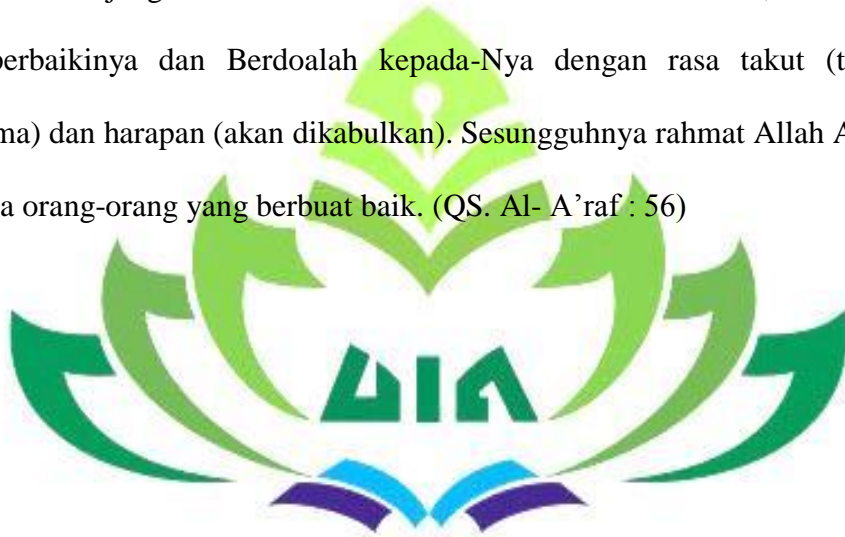
Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
NIP. 196104091990031002

## MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ  
قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al- A'raf : 56)



## PERSEMBAHAN

Sujud syukur kusembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirMu saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Segala syukur kuucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena berkat rahmat dan karuniaMu, karya ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan penuh rasa syukur, kupersembahkan karya ini untuk ayahanda Sarjono dan Ibunda Suratmi tercinta yang berkat do'a dan kasih sayangNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas segala perjuangan dan pengorbanan yang sejak masih dalam kandungan dan sampai selama ini terus berusaha dalam membahagiakan anak-anakmu, hanya Allah yang dapat membalas segalanya.

Almarhum kakakku Indra Saputra dan almarhum adikku, terimakasih atas segala kasih sayang yang telah kalian berikan untukku dan adikku Febyan Saputra tersayang yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepadaku.

Kepada bapak Dr. M. Mawardi j., M.Si dan bapak H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I selaku dosen pembimbing saya yang terbaik dan bijaksana, terimakasih karena sudah menjadi orang tua kedua saya di kampus. Terima kasih atas bantuannya, ilmunya dan nasehatnya yang selama ini diberikan kepada saya dengan rasa tulus dan ikhlas.

Teman-teman seperjuangan PMI B angkatan 2013, khususnya Yuni Sari, Aam Amaliyah, Nelawati, Rini Cahyani, Pratiwi Mega Septiani, Doni Andika,



Diki Primeidani, dan Sukra. Terimakasih, kalian adalah orang-orang terbaik yang Allah hadiahkan untukku di kelas.

Sahabat-sahabat Jitri tercintaku di rumah yaitu Mba Novika, Ana, Retno, Elsa, Deni, Alpin dan Ariyanto terimakasih atas segala kesempatan yang telah kalian berikan untuk bisa berbagi kisah, kebahagiaan dan merasakan pengalaman yang tak terlupakan.

Mamasku Dwi Rino,terimakasih atas motivasinya selama pengerjaan skripsi ini. Terimakasih atas nasihat yang diberikan.

Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung serta seluruh civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi





## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Lediana Apriyani, dilahirkan di Merbau Mataram, kecamatan Merbau Mataram Lampung Selatan pada tanggal 15 April 1996, anak kedua dari empat bersaudara, yang sekarang menjadi anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Sarjono dan Ibu Suratmi.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah :

1. TK Al-Luqman Kecamatan Merbau Mataram Lampung Selatan, lulus pada tahun 2001
2. SDN 2 Merbau Mataram Kecamatan Merbau Mataram Lampung Selatan, lulus pada tahun 2007
3. SMPN 2 Merbau Mataram Kecamatan Merbau Mataram Lampung Selatan, lulus pada tahun 2010
4. SMAN 1 Tanjung Bintang Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan, lulus pada tahun 2013
5. Mulai pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke program S1 di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Adapun pelatihan yang pernah diikuti selama masa perkuliahan :

1. Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi tahun 2013

2. Pelatihan Fasilitator Usaha Kecil Menengah tahun 2014
3. Pelatihan Mengurus Jenazah tahun 2014
4. Pelatihan Membangun Karakteristik Kepemimpinan tahun 2015
5. Pelatihan Mediasi Konflik tahun 2015
6. Pelatihan Bahasa Inggris bagi Mahasiswa Berprestasi IAIN Raden Intan Lampung tahun 2016
7. Pelatihan Pemberdayaan UKM tahun 2016



## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpah taufik serta hidayah-Nya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk, kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Desa Wisata Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan”. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat, serta para umat yang senantiasa istiqomah berada di jalan-Nya.

Skripsi ini merupakan bagian dan persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program Strata Satu (S1) di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Islam UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). atas terselesaikannya skripsi ini tak lupa penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaiannya. Secara rinci penulis ungkapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Khomsahrial Romli, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I, Selaku Ketua Jurusan
3. Bapak Dr. M. Mawardi J, M.Si. Selaku pembimbing I atas petunjuk dan saran beliau selama penulis menulis skripsi ini.



4. Bapak H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I, selaku pembimbing II atas petunjuk dan saran beliau selama penulis menulis skripsi ini.
5. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada para dosen yang telah membantu dalam melakukan pencerahan, mentransfer serta mentransformasi ilmu pengetahuannya.
6. Pegawai perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan data, referensi, dan lain-lain.
7. Keluarga besar UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung atas diperkenalkannya penulis meminjam buku literatur yang dibutuhkan.
8. Keluarga besar UPTD Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung atas diperkenalkannya penulis meminjam buku literatur yang dibutuhkan.
9. Bapak Abdul Rohim selaku Kepala Desa Kunjir beserta jajarannya yang telah memberikan informasi, data, dan lain-lain.
10. Teman-teman PMI 2013 yang selalu memberi nasehat dan motivasi.

Semoga bantuan dan jerih payah semua pihak menjadi satu catatan amal baik disisi Allah SWT, Aamiin ya robbal' alamin.

Penulis menyadari bahwa bahwa skripsi ini belum sempurna, karna tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Begitu juga dengan penulis hanya manusia biasa, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi penulis. Aamiin yarobal' alamin.

Bandar Lampung, Juni 2019

Lediana Apriyani  
1341020095

**DAFTAR ISI**

|                                 |             |
|---------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>      | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>            | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b> | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b> | <b>iv</b>   |
| <b>KEASLIAN SKRIPSI.....</b>    | <b>v</b>    |
| <b>MOTTO .....</b>              | <b>vi</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>         | <b>vii</b>  |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>      | <b>ix</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>      | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>          | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>        | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>    | <b>xv</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>       | <b>xvi</b>  |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>       |             |

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| A. Penegasan Judul .....         | 1  |
| B. Alasan Memilih Judul .....    | 4  |
| C. Latar Belakang .....          | 5  |
| D. Rumusan Masalah .....         | 12 |
| E. Tujuan Penulisan .....        | 12 |
| F. Kegunaan Penelitian .....     | 13 |
| G. Metode Penelitian .....       | 13 |
| H. Metode Pengumpulan Data ..... | 17 |
| I. Kajian Pustaka .....          | 22 |

## **BAB II. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS**

### **POTENSI LOKAL DESA WISATA**

|   |    |
|---|----|
| A. Pemberdayaan Masyarakat.....                   | 25 |
| 1. Teori Pemberdayaan Masyarakat .....            | 25 |
| 2. Prinsip dan Dasar Pemberdayaan Masyarakat..... | 28 |
| 3. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat.....        | 29 |
| 4. Strategi Pemberdayaan Masyarakat.....          | 30 |
| 5. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.....            | 31 |
| 6. Proses pemberdayaan Masyarakat .....           | 33 |

|   |    |
|---|----|
| B. Potensi Lokal .....                                  | 35 |
| 1. Pengertian potensi wisata.....                       | 35 |
| 2. Pengertian Lokal .....                               | 35 |
| C. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal ..... | 36 |
| 1. Langkah-langkah Pemberdayaan Masyarakat.....         | 36 |
| 2. Pengembangan Desa Wisata .....                       | 37 |
| 3. Pengembangan SDM.....                                | 40 |

### **BAB III. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL DESA WISATA**

|   |    |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Desa Kunjir.....               | 42 |
| 1. Sejarah Masyarakat Desa Kunjir .....         | 42 |
| 2. Monografi Desa Kunjir.....                   | 45 |
| B. Gambaran Umum Komunitas Janis .....          | 59 |
| 1. Sejarah Berdirinya Komunitas Janis.....      | 59 |
| 2. Visi dan Misi Komunitas Janis.....           | 62 |
| 3. Nilai-nilai Organisasi.....                  | 62 |
| 4. Asas-asas Organisasi .....                   | 63 |
| 5. Struktur Organisasi .....                    | 64 |
| 6. Program Kerja Komunitas Janis.....           | 66 |
| C. Proses Pemberdayaan Desa Wisata Kunjir ..... | 71 |
| 1. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat.....      | 74 |
| 2. Proses Pemberdayaan .....                    | 76 |
| 3. Langkah-langkah Pemberdayaan.....            | 88 |

### **BAB IV. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL DESA WISATA DI DESA KUNJIR KECAMATAN RAJABASA LAMPUNG SELATAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Desa Wisata<br>Di Desa Kunjir ..... | 90 |
|---|----|

### **BAB V. PENUTUP**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 101 |
| B. Saran.....       | 103 |

### **DAFTAR PUSTAKA ..... 105**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

### Tabel

|  |    |
|--|----|
| 1. Jumlah Penduduk Desa Kunjir Berdasarkan Usia .....      | 49 |
| 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....     | 50 |
| 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....      | 51 |
| 4. Hasil Pertanian Desa Kunjir.....                        | 52 |
| 5. Data Kepemilikan Hewan .....                            | 53 |
| 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku dan Budaya.....        | 56 |
| 7. Sarana dan Prasarana Desa Kunjir .....                  | 58 |
| 8. Lokasi Tempat Wisata.....                               | 59 |
| 9. Kegiatan Pelatihan yang dilakukan Komunitas Janis ..... | 85 |

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran-lampiran

1. Pedoman wawancara
2. Pedoman observasi
3. Pedoman dokumentasi
4. Gambar
5. SK Judul
6. Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
7. Kartu Konsultasi Skripsi
8. Kartu Hadir Munasqosah
9. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah
10. Surat Keterangan Kepala Desa Kunjir



## **DAFTAR GAMBAR**

1. Dokumentasi bersama Sampel
2. Dokumentasi Kondisi Wisata
3. Dokumentasi Kegiatan Komunitas JANIS bersama Warga





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran istilah-istilah yang dirumuskan dalam judul skripsi “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL DI DESA WISATA KUNJIR KECAMATAN RAJABASA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”. Terlebih dahulu penulis akan menjelaskan definisi terkait judul tersebut agar dapat memberikan deskripsi yang jelas tentang maksud dari judul skripsi ini. Penegasan yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan).<sup>1</sup> Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat menekankan bahwa masyarakat (individu, kelompok) memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.<sup>2</sup>

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini membangun paradigma baru dalam

---

<sup>1</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika aditama. 2009) Hlm. 57

<sup>2</sup>*Ibid*, Hlm. 59-60

pembangunan, yakni yang bersifat *people centered, participatory, empowerment, and sustainable*.

Menurut Talcot Parsons, *power* merupakan sirkulasi dalam subsistem suatu masyarakat, sedangkan *power* dalam *empowerment* adalah daya sehingga *empowerment* dimaksudkan sebagai kekuatan yang berasal dari bawah. Pemberdayaan ini memiliki tujuan dua arah, yaitu melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan dan memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan. Keduanya harus ditempuh dan menjadi sasaran dari upaya pemberdayaan. Sehingga perlu dikembangkan pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan masyarakat.<sup>3</sup>

Pemberdayaan masyarakat yang penulis maksud adalah kegiatan untuk menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada lapisan masyarakat baik pemuda anak-anak maupun ibu-ibu rumah tangga yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *life skill* dan pendapatan ekonomi.

Potensi lokal adalah kemampuan/kekuatan/daya yang dimiliki oleh suatu daerah atau tempat yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan manfaat/keuntungan bagi daerah tersebut. Potensi lokal adalah kekayaan atau kepemilikan sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah yang dapat dikembangkan atau dimanfaatkan untuk daerahnya sendiri.

Potensi lokal yang ada di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan ini antara lain, potensi dalam laut, potensi pantai, air terjun,

---

<sup>3</sup>Onny S. Prijono. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Jakarta: CSIS. 1996) Hlm. 64-65

sumber air panas, serta masyarakat desa Kunjir yang mayoritas ber-suku Lampung. Potensi lokal yang ada di desa Kunjir ini cocok untuk dijadikan wilayah pariwisata karena potensi dalam laut yaitu terumbu karang, ikan-ikan hias, dan dapat dijadikan *spot* atau area untuk *snorkling* bagi wisatawan (pengunjung).

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan adat keseharian yang memiliki ciri khas arsitektur serta tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini pelaku pemberdaya di desa Kunjir adalah komunitas Jalan Inovasi Sosial (JANIS). Janis adalah suatu komunitas sosial yang terdiri dari beberapa pemuda yang tergerak untuk menjadikan daerah-daerah yang tertinggal menjadi daerah yang mampu bersaing melalui inovasi-inovasi yang diberikannya.

Jalan Inovasi Sosial (JANIS) adalah sebuah komunitas sosial yang bergerak di bidang pengembangan dan penerapan inovasi sederhana namun tepat guna.<sup>5</sup> Janis (Jalan Inovasi Sosial) merupakan sebuah organisasi yang memiliki fokus utama dalam mengembangkan desa-desa yang memiliki potensi tertentu dengan cara memberikan inovasi-inovasi sederhana namun tepat guna yang dapat

---

<sup>4</sup>Ditjen Pariwisata. *PengembanganPariwisata Berbasis Masyarakat dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. (Jakarta: 1990) Hlm. 23

<sup>5</sup> Janis, *About Janis*. <http://www.janisian.org/p/about-janis.html?m=0> diakses tanggal 15 mei 2016



bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang ada di desa tersebut.<sup>6</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Di Desa Wisata Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan”** adalah suatu studi penelitian aktivitas pemberdayaan guna melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan melalui potensi lokal yang ada di Desa Wisata Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, penulis tertarik melakukan penelitian di Desa Wisata Kunjir kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan dikarenakan banyaknya sumber potensi lokal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

Kedua, hal-hal yang dilakukan oleh komunitas JANIS sesuai dengan isi pembelajaran yang ditempuh oleh penulis pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, yaitu mengenai upaya pemberdayaan, pembangunan dan pengembangan masyarakat, yang saat ini dilakukan oleh JANIS adalah mengenai pemberdayaan masyarakat guna pengembangan desa wisata.

---

<sup>6</sup> BandarLampungku, *Desa Kunjir Di Sulap Menjadi Desa Wisata Oleh Komunitas Janis*. <http://www.bandarlampungku.com/artikel/desa-kunjir-di-sulap-menjadi-desa-wisata-oleh-komunitas-janis> diakses tanggal 15 Mei 2016

Ketiga, penulis mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan penulisan.

Keempat, akses menuju objek penelitian mudah untuk dijangkau oleh peneliti.

### **C. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi alam yang berlimpah, mulai dari potensi yang terkandung di dalam tanah, yaitu potensi emas, tembaga, perak, minyak bumi dan masih banyak potensi pertambangan lainnya. Selanjutnya potensi yang ada di atas tanah, yaitu berupa tumbuhan, hewan, dan masih banyak lagi. Kemudian potensi yang ada di udara yaitu yang terdapat di udara berupa oksigen, hidrogen, nitrogen, oksida nitrous, dan argon diperoleh melalui penguraian udara secara kimiawi. Sampai potensi yang ada di lautan yaitu berupa ikan, terumbu karang, garam, dan sebagainya.

Indonesia memiliki daya tarik tersendiri dimata dunia. Hal ini terjadi karena Indonesia memiliki berbagai macam suku adat dan budaya yang beragam di setiap wilayahnya sehingga menjadikan negara Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Contohnya Bali memiliki budaya tari kecak sebagai tarian khasnya, Jawa Barat dengan tari jaipong, budaya Batak dengan tari tor-tor, dan masih banyak lagi contoh-contoh budaya yang ada di Indonesia.

Tidak hanya karena suku adat dan budaya yang menjadi perhatian, Indonesia juga memiliki potensi alam yang sangat berlimpah, hal ini yang menjadikan Indonesia sebagai paru-paru dunia. Hutan Indonesia memiliki peran yang penting sebagai paru-paru dunia karena di dalamnya banyak terdapat

tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan gas oksigen selain itu hutan juga berfungsi untuk menyerap air yang kemudian diolah menjadi mata air dan cadangan air demi kelangsungan kehidupan flora dan fauna yang hidup di hutan.<sup>7</sup>

Selain karena itu, beragam potensi wisata di Indonesia juga tak kalah menarik untuk menjadi perhatian dunia, hal ini dibuktikan dengan banyaknya turis-turis mancanegara yang datang jauh-jauh hanya untuk memanjakan mata dengan melihat keindahan alam yang disuguhkan oleh Indonesia.

Menurut catatan dari Badan Pusat Statistik (BPS), dari tahun ke tahun perolehan devisa dari bidang pariwisata meningkat drastis. Perolehan devisa pada tahun 1993/1994 sebanyak 3.984,7 juta, sedangkan pada tahun 1996/1997 meningkat menjadi 6.406,0 juta. Begitu juga dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Pada tahun 2000 tercatat 5.364.117 jiwa wisatawan baik domestik maupun mancanegara, sedangkan pada tahun 2003 meningkat sebanyak 299.900 jiwa menjadi 5.364.117 jiwa wisatawan.<sup>8</sup>

Secara kumulatif Januari-Agustus 2018 jumlah kunjungan wisman (wisatawan mancanegara) ke Indonesia mencapai 10,58 juta kunjungan atau naik 12,30 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama, tahun 2017 yang berjumlah 9,42 juta kunjungan.

---

<sup>7</sup> Fida smamtaska, *Indonesia, Paru-paru Dunia!!!*, <http://fida-smamtaska.blogspot.co.id/2009/05/indonesia-paru-paru-dunia.html> diakses pada tanggal 23 Oktober 2016

<sup>8</sup> Murniati, 2008. *Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Hlm.1-2. Tersedia di <https://eprints.uns.ac.id> diakses tanggal 23 Oktober 2016

Dari data di atas terbukti bahwa Indonesia berpotensi untuk menjadi tempat incaran bagi wisatawan untuk melepas lelah dan berlibur ke Indonesia sehingga kemungkinan besar devisa Indonesia dari sektor pariwisata juga akan meningkat. Apalagi Pemerintah telah menetapkan tahun 2008 sebagai *Tahun Kunjungan Indonesia (Visit Indonesia Year/VIY 2008)* 3, dengan mengambil momentum peringatan 100 Tahun Kebangkitan Nasional. *Visit Indonesia Year 2008* dijadikan sebagai tonggak kebangkitan pariwisata Indonesia dengan mengoptimalkan promosi di dalam dan luar negeri agar target kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) sebesar 7 juta pada tahun 2008 dapat tercapai dengan penggalakan program tersebut diharapkan mampu meningkatkan nama Indonesia ke kancah pariwisata dunia.<sup>9</sup>

Masyarakat Indonesia dengan segala ragam budayanya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara menjadi titik sentral, subjek pembangunan dan kekuatan dasar pembangunan kepariwisataan.<sup>10</sup>

Contohnya kota Yogyakarta, terkenal dengan jenis wisata yang khas, yaitu jenis wisata budaya sebagai cagar budaya Jawa. Dewasa ini para wisatawan mulai menggemari tempat wisata yang tidak hanya sekedar menyajikan keindahan alamnya saja tetapi lebih kepada interaksi masyarakat. Oleh karena itu mulai berkembang jenis wisata minat khusus, yaitu wisata aktif yang melibatkan wisatawan berhubungan langsung dengan masyarakat setempat, dengan menonjolkan ciri keelokan budaya setempat.

---

<sup>9</sup> Diambil dari [www.budpar.go.id](http://www.budpar.go.id), diakses pada tanggal 17 Juni 2016

<sup>10</sup> Muljadi A.J., *Kepariwisata dan Perjalanan* (Jakarta: PT RajaGrafindo. 2010) Hlm. 37



Pembangunan yang telah berlangsung selama ini kadang manfaatnya tidak begitu dirasakan oleh masyarakat pinggiran (desa). Dalam pelaksanaan pembangunan yang kurang merata juga menimbulkan kesenjangan sosial antara desa dan kota. Berbagai macam lahan usaha lebih banyak di kota sehingga seolah-olah desa itu terlupakan.

Selama ini, masyarakat masih beranggapan bahwa di kota lebih menjanjikan kehidupan yang lebih baik, karena lebih banyak lahan-lahan usaha, sehingga mata pencaharian pun banyak. Begitulah anggapan masyarakat mengenai kota. Maka tidak heran jika angka urbanisasi cukup tinggi di Indonesia, sehingga mengakibatkan kota menjadi padat dan penuh oleh orang-orang yang ingin mengadu nasib.

Tingginya angka urbanisasi bisa meningkat karena kurang tersedianya lapangan pekerjaan di desa sehingga mendorong orang-orang desa pindah ke kota. Oleh karena itu diperlukan adanya usaha untuk mengurangi tingginya angka urbanisasi. Salah satunya adalah memberdayakan masyarakat desa melalui penciptaan lapangan kerja baru dengan memanfaatkan potensi-potensi alam, budaya, maupun karakteristik masyarakatnya.

Hal tersebut dilakukan agar masyarakat desa lebih mandiri dalam memajukan daerahnya. Salah satu usaha yang bisa dilakukan oleh masyarakat desa yaitu pariwisata, yang dikemudian hari dapat berkembang menjadi wisata minat khusus, yakni desa wisata. Dengan pengembangan desa wisata ini diharapkan bisa menjadi upaya untuk memberdayakan masyarakat agar lebih maju dan mandiri.

UU No.10/2009 tentang kepariwisataan mendefinisikan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Ada berbagai jenis pariwisata di Indonesia, salah satunya adalah pariwisata yang menawarkan keindahan alam. Sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Nyoman S. Pendit tentang jenis pariwisata, wisata cagar alam adalah wisata yang dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi undang-undang. Artinya, kegiatan pariwisata yang menawarkan keindahan alam sebagai daya tariknya dapat dikategorikan dalam jenis wisata cagar alam. Seperti yang dapat ditemukan di dusun Kalibiru, kabupaten Kulon Progo. Kalibiru membuka wisata alam dengan menawarkan keindahan pemandangan alam dan hutan lindung.<sup>11</sup>

Pembangunan sektor pariwisata merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat baik ditingkat lokal maupun global. Pengelolaan desa wisata yang berbasis potensi lokal memerlukan kepedulian dan partisipasi masyarakat untuk senantiasa berinovasi dan kreatif dalam mengembangkan wilayah desa yang dijadikan sebagai desa wisata. Melalui implementasi Undang-undang No 12 tahun 2008 tentang Pemerintah Daerah telah memberikan peluang bagi pemerintah daerah untuk mengelola dan

---

<sup>11</sup>Argyo Demartoto, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat* (Surakarta: UNS Press. 2009) Hlm. 21

mengoptimalkan potensi daerahnya secara mandiri termasuk mengelola sektor pariwisata.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk melakukan penelitian di kabupaten kelahiran peneliti yakni di Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

Provinsi Lampung, merupakan salah satu provinsi yang letaknya berada di selatan pulau sumatera dan merupakan gerbang utama pulau sumatera. Lampung memiliki garis pantai yang panjang, maka tak heran jika di Lampung banyak terdapat pantai-pantai yang ada untuk pariwisata. Sedangkan, Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Lampung Pulau Sumatera. Ibukotanya adalah Kalianda.

Desa Kunjir terletak di Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan. Desa ini pantas menyandang predikat sebagai desa wisata karena memiliki beberapa potensi wisata. Terletak di pinggir pantai pesisir dan tepat berada di kaki gunung rajabasa. Selain panorama alam pegunungan dan pesawahan kita juga dapat menikmati pemandangan pantai yang disuguhkan, letak pantai itu sendiri memanjang seluas 2km tepat di tepi jalan, selain itu terdapat pula panorama bawah laut yang memukau dan alami, yang belum diketahui oleh banyak wisatawan. Objek wisata yang ada di Desa Kunjir antara lain: Pulau-pulau, pantai,

---

<sup>12</sup> *Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi lokal* tersedia di <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10356> diakses tanggal 28 Juni 2019

air terjun, dan sumber air panas. Di Desa Kunjir juga tersedia fasilitas untuk penginapan, seperti hotel, rumah makan, dan *home stay*.<sup>13</sup>

Masyarakat Desa Kunjir didominasi oleh suku Lampung, meskipun masyarakatnya hidup dan tinggal di daerah pesisir namun mayoritas pencarian nafkahnya bukan sebagai nelayan, melainkan sebagai petani. Hal ini dapat terjadi karena desa Kunjir terletak dikaki gunung Rajabasa yang memiliki kesuburan tanah yang tinggi.

Sebagaimana kita ketahui bahwa etnis lampung dikenal terbuka menerima etnis lain sebagai saudara (adat muari, angkon). Selain itu etnis Lampung juga memiliki falsafah hidup yang terdapat dalam kitab kuntara raja niti yaitu Piil-Pesenggikhi yang berarti malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri, Juluk-adokh yang berarti mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya, Nengah-Nyampokh yang berarti aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualis, Nemui-Nyimah yang berarti saling mengunjungi untuk bersilaturahmi, selalu mempererat persaudaraan serta ramah menerima tamu, Sakai-Sambayan yang berarti gotong royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, para wisatawan akan merasa aman dan nyaman ketika berkunjung ke Desa Kunjir karena kehangatan masyarakatnya yang senantiasa masih mempertahankan falsafah hidupnya. Selain falsafah hidupnya, masyarakat desa Kunjir juga memiliki satu kegiatan rutin yang berkaitan dengan budaya, yakni karnaval budaya yang diadakan pada saat pasca peringatan hari raya

---

<sup>13</sup> Observasi penulis, tanggal 8 Mei 2016

<sup>14</sup> Brainly. 5 Falsafah Orang Lampung Berdasarkan Kitab Kuntara Raja Niti, tersedia di <https://brainly.co.id> diakses tanggal 28 Juni 2019

kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia tepatnya pada tanggal 18 Agustus.

Potensi-potensi lokal yang ada di Desa Kunjir, yaitu potensi sumber daya alam, maupun potensi sumber daya manusia yang telah penulis paparkan di atas. Potensi inilah yang menjadikan komunitas JANIS tertarik untuk melakukan upaya pemberdayaan terhadap masyarakat Desa Kunjir agar masyarakat dapat memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki daerahnya, dan menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan pengamatan terhadap proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas JANIS di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian alasan memilih judul dan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di desa Kunjir Kecamatan Rajabasa kabupaten Lampung Selatan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di desa Kunjir Kecamatan Rajabasa kabupaten Lampung Selatan



## **F. Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

### **1. Bagi Peneliti**

Peneliti dapat menerapkan pengetahuan atau teori yang selama ini diperoleh di bangku kuliah terhadap masyarakat sekitar.

### **2. Bagi Praktisi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk dapat meningkatkan motivasi para anggota komunitas Janis (Jalan Inovasi Sosial) sebagai pelaku pemberdaya Desa Kunjir maupun para warga desa Kunjir agar mampu meningkatkan dan memanfaatkan wilayah potensi wisata dengan sebaik-baiknya.

### **3. Bagi Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta memberikan informasi dan masukan terhadap penelitian selanjutnya khususnya mengenai desa wisata.

## **G. Metode Penelitian**

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang valid. Maka dalam tulisan ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang dipergunakan.

## 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan perspektif pendekatan kualitatif. Karena, menurut Strauss dan Corbin, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.<sup>15</sup> Secara terminologis, penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.<sup>16</sup> Kemudian menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.<sup>17</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam mengidentifikasi yang berkaitan dengan efektivitas pelaksanaan program JANIS dalam pengembangan desa wisata di desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan mendengar pandangan partisipan terkait persepsi terhadap fenomena yang akan diteliti secara holistik

---

<sup>15</sup>TH. Endang Purwoastuti, Elisabeth S.W., *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PT.Pustaka Baru, 2014) Hlm. 19

<sup>16</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 4.

<sup>17</sup>*Ibid.* Hlm. 6.

(menyeluruh), yakni dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata untuk menggali data dan informasi yang dibutuhkan.

## **2. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah yang sebenarnya.<sup>18</sup>

Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan (*field research*) adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.<sup>19</sup> Dengan kejelasan seluruh penelitian lapangan diantara salah satunya adalah (*field research*) atau penelitian lapangan yaitu suatu cara yang dilakukan secara sistematis dan mendalam.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah komunitas JANIS yang menjadi fasilitator bagi masyarakat desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

## **3. Populasi dan Sampel**

### **a. Populasi**

Sebuah penelitian sosial disebutkan bahwa unit analisis menunjukkan siapa yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti. Karakteristik yang dimaksud adalah variabel yang menjadi perhatian peneliti. Unit analisis penelitian

---

<sup>18</sup> Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Madar Maju, 1996) Hlm. 32

<sup>19</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1998) Hlm. 31

umumnya adalah orang sebagai individu seperti kelompok, keluarga, desa, dan kota. Dalam hal ini, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>20</sup>

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah fasilitator dari komunitas JANIS atau yang disebut dengan janisian yang berjumlah 40 orang dan warga masyarakat desa Kunjir yang berjumlah 1.606 jiwa dari total keseluruhan penduduk yang berjumlah 2.008 jiwa pada tahun 2016, yang semuanya merupakan anggota yang terlibat langsung dan menjadi sumber data, baik primer maupun sekunder.

#### **b. Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap dapat mewakili populasinya.<sup>21</sup> Secara teknis dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah teknik non probability sampling Menurut Sugiyono definisi non probability sampling adalah: “Teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”.<sup>22</sup>

Teknik *non probability* sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono pengertian *purposive sampling* adalah sebagai berikut: “Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), Hlm.102.

<sup>21</sup>*Ibid.*, Hlm. 104.

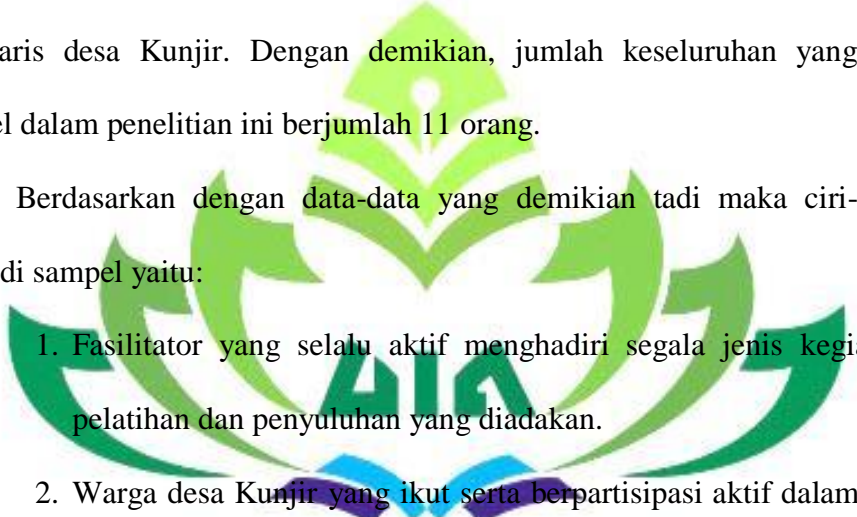
<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm. 82

<sup>23</sup> *Ibid.* Hlm. 85

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik *purposive sampling*.

Dari keseluruhan populasi yang ada, maka penulis mengambil sampel 4 orang fasilitator dari komunitas JANIS (Jalan Inovasi Sosial), 4 orang warga masyarakat desa Kunjir, 1 orang fasilitator desa, dan 2 orang informasi kunci (informan) yaitu aparat desa, yakni 1 orang kepala desa Kunjir dan 1 orang sekretaris desa Kunjir. Dengan demikian, jumlah keseluruhan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 11 orang.

Berdasarkan dengan data-data yang demikian tadi maka ciri-ciri yang menjadi sampel yaitu:

- 
1. Fasilitator yang selalu aktif menghadiri segala jenis kegiatan baik pelatihan dan penyuluhan yang diadakan.
  2. Warga desa Kunjir yang ikut serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang diadakan dan selalu aktif menghadiri berbagai kegiatan yang dilaksanakan.
  3. Kepala Desa dan Sekretaris Desa yang mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh komunitas JANIS.

#### **H. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:



## 1. Metode Interview

Interview atau wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih atas topik tertentu. Metode ini adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab antara pencari data dengan informan atau sumber data. Tanya jawab yang dilakukan secara sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik pada proses tanya jawab, dan masing-masing dari pihak dapat menggunakan metode ini secara wajar dan lancar.<sup>24</sup>

Jenis interview yang penulis gunakan adalah *interview bebas terpimpin* yang merupakan kombinasi antara interview bebas dan terpimpin. Dalam melaksanakan interview, pewawancara menggunakan pedoman yang merupakan garis besar terkait hal-hal yang akan ditanyakan. Selanjutnya, cara bagaimana pertanyaan itu diajukan dan teknis wawancara diserahkan kepada kebijaksanaan pewawancara.<sup>25</sup>

Penulis melakukan interview kepada sampel penelitian untuk menggali data yang akurat. Interview yang penulis lakukan kepada aparat desa untuk menggali data diantaranya; interview kepada aparat desa yang ditujukan untuk mengetahui harapan-harapan yang ingin dicapai, penulis melakukan interview kepada warga desa Kunjir yang hadir dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan.

---

<sup>24</sup> Kartini Kartono, *Metodologi Research Social*, (Bandung: Madar Maju. 1997) Hlm. 29

<sup>25</sup> *Ibid.*, Hlm. 128.

## 2. Metode Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung. Observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data langsung dari objek penelitian, tidak hanya terbatas pada pengamatan saja melainkan juga pencatatan guna memperoleh data-data yang lebih konkret dan jelas.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi non-partisipan, yang maksudnya jika seseorang melakukan observasi (*observer*) tidak turut bagian dalam penghidupan objek atau orang-orang yang diobservasi (*observes*).<sup>27</sup>

Metode ini digunakan untuk menggali data terkait proses berlangsungnya program pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh komunitas JANIS. Penulis bisa melihat sejauh mana keberlangsungan program yang direncanakan oleh komunitas JANIS dalam pengembangan desa wisata di desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

## 3. Metode Dokumentasi

Yang dimaksud metode dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan dalam pencarian data berupa hal-hal atau sebuah variable berupa catatan, surat kabar, transkrip, buku, majalah dan sebagainya.<sup>28</sup> Metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen tertulis, laporan dan surat-surat resmi.<sup>29</sup> Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data yang bersumber dari dokumentasi tertulis. Dokumen tersebut berupa catatan

---

<sup>26</sup>Ahsanuddin Mudi, *Profesional Sosiologi*, (Jakarta: Mendiata, 2004), Hlm. 44.

<sup>27</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Hlm. 98.

<sup>28</sup>*Ibid.* Hlm 189

<sup>29</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Hlm. 73.

resmi sesuai dengan keperluan penelitian untuk mendapatkan data-data yang obyektif dan konkret.

Dalam metode ini penulis tidak menggunakan data secara keseluruhan dari data yang terkumpul, akan tetapi hanya diambil pokok-pokok pentingnya saja dan yang lainnya adalah data pendukung analisis. Data yang dibutuhkan berkenaan dengan metode ini adalah data yang terkait dengan program kerja atau kegiatan yang diadakan dalam proses pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh komunitas JANIS.

#### **4. Metode Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dirumuskan tema dan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Prinsip utama dalam analisa data adalah bagaimana menjadikan data atau informasi yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk uraian dan sekaligus memberikan makna atau interprestasi sehingga sehingga informasi tersebut memiliki signifikan ilmiah atau teoritis.<sup>30</sup>

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisa data ini menguraikan, menafsirkan dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistematis. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami adalah menggunakan *Thematic Analysis* dari Miles dan Huberman.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid*, Hlm. 280

<sup>31</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), Hlm.129.

Dalam model ini kegiatan analisis dibagi menjadi 3 tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

**a. Tahap Reduksi Data**

Reduksi data yaitu proses pemilihan data kasar dan masih mentah yang berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung melalui tahapan pembuatan ringkasan, memberi kode, menelusuri tema, dan menyusun ringkasan. Tahap reduksi data yang dilakukan penulis adalah menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan mengenai pengembangan desa wisata di desa Kunjir.

**b. Tahap Penyajian Data**

Seperangkat hasil reduksi data kemudian diorganisasikan ke dalam bentuk matriks (display data) sehingga terlihat gambarannya secara lebih utuh. Penyajian data dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara runtut dan baik dalam bentuk naratif, sehingga mudah dipahami. Dalam tahap ini peneliti membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis sehingga tema sentral dalam penelitian ini dapat diketahui dengan mudah.

**c. Tahap Verifikasi Data/ Penarikan Simpulan**

Verifikasi data penelitian yaitu menarik simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian peneliti mengambil simpulan yang bersifat sementara sambil mencari data pendukung atau menolak simpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian tentang simpulan yang telah diambil

dengandata pembanding teori tertentu. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan simpulan yang dapat dipercaya.<sup>32</sup>

## **I. Kajian Pustaka**

Ada tiga penelitian yang menjadikan saya sebagai peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sama yakni tentang pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal. Yang pertama yaitu penelitian oleh Wijaya pada tahun 2008, dengan judul "Strategi Pengembangan Desa Wisata Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem". Penelitian ini dikembangkan karena adanya kejenuhan terhadap jenis kepariwisataan yang selama ini telah dikembangkan, yaitu pariwisata massal, yang merusak lingkungan dan juga sosial budaya masyarakat. Sehingga untuk mengantisipasi dampak negatif dari pariwisata massal, maka dikembangkanlah pariwisata alternatif, yakni pariwisata pedesaan. Penelitian ini berlokasi di Desa Tenganan Pegringsingan. Adapun potensi wisata yang dimiliki adalah panorama persawahan, bangunan bersejarah, suasana perkampungan, perumahan penduduk, kesenian tradisional, sistem kelembagaan dan sistem sosial kemasyarakatan. Adapun hasil penelitiannya adalah dikembangkannya jenis wisata agro dan juga wisata budaya.

Penelitian yang ke-dua Penelitian tentang pemberdayaan ini pernah dilakukan oleh Abdur Rohim dalam skripsinya yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidu, DIY)". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa

---

<sup>32</sup>*Ibid*, Hlm.129.



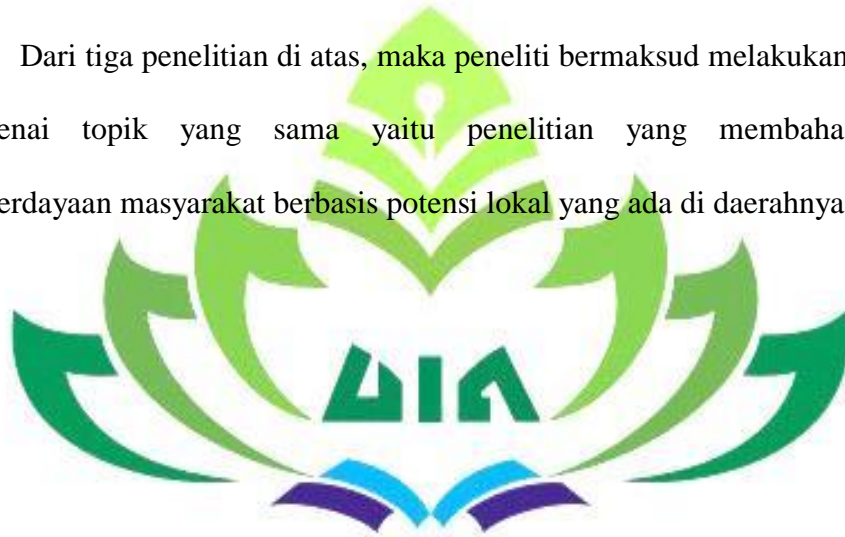
wisata mendapat dukungan dan respon yang baik dari pemerintah melalui Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata salah satunya ditunjukkan dengan bantuan modal melalui Program PNPM Mandiri Pariwisata. Selain itu pemberdayaan melalui desa wisata tersebut juga berdampak pada berbagai bidang seperti peningkatan pendapatan ekonomi, serta penciptaan lapangan pekerjaan baru. Dampak lain di yang ditunjukkan dalam bidang sosial-budaya mencakup peningkatan kualitas SDM, perubahan perilaku masyarakat agraris ke masyarakat pariwisata, serta pelestarian kebudayaan lokal berupa pelestarian seni wayang beber yang sudah langka ditemukan di Jawa

Penelitian yang ke-tiga yang berkaitan dengan pariwisata lokal yaitu penelitian yang dilakukan oleh Puja Astawa, dkk pada tahun 2002 tentang “Pola Pengembangan Pariwisata Terpadu Bertumpu Pada Model Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Bali Tengah” menyatakan bahwa berdasarkan profil wilayah Bali Tengah yang pada dasarnya mencerminkan satu kesatuan sosial budaya dan lingkungan agraris, maka ditetapkan “Pariwisata Subak” sebagai model hipotetik bagi pengembangan pariwisata yang berbasiskan potensi sosial budaya dan ekologi pertanian yang dalam pengelolaannya mengutamakan peran serta masyarakat setempat sehingga mampu memberikan manfaat kesejahteraan bagi masyarakat serta pelestarian budaya dan lingkungan setempat. Jenis-jenis potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik atau objek wisata meliputi :

- (1) potensi ekologis yang terdiri dari ekologi persawahan, perkebunan, hutan, sungai, mata air dan pegunungan;
- (2) potensi sosial budaya dari berbagai aspek kehidupan budaya petani masyarakat pedesaan;
- (3) revitalisasi dan konservasi kebudayaan lokal, yang ditandai dengan dibangkitkannya kembali berbagai jenis tradisi yang belakangan ini semakin terancam keadaannya, serta semakin mantap

dan terpeliharanya keberadaan lembaga subak yang sangat penting artinya bagi ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan setempat; (4) meningkatkan perhatian dan kepedulian masyarakat terhadap pemeliharaan dan penyelamatan peninggalan budaya masa lalu; (5) pengelolaan pariwisata subak dilakukan melalui kerjasama terpadu antara masyarakat sebagai pemegang peran sentral, pengusaha pariwisata sebagai mitra usaha dan pemerintah sebagai fasilitator dan sekaligus sebagai control terhadap pengembangan pariwisata setempat.<sup>33</sup>

Dari tiga penelitian di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai topik yang sama yaitu penelitian yang membahas tentang pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang ada di daerahnya sendiri.



---

<sup>33</sup> Hesty Pratiwi, Skripsi: *Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Desa Wisata Mandiri di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2017) <http://diglib.unnes.ac.id>. Diakses tanggal 23 Agustus 2017

## **BAB II**

### **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL DESA WISATA**

#### **A. Pemberdayaan Masyarakat**

##### **1. Teori Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan, untuk berpartisipasi memperoleh kesempatan dan atau mengakses sumberdaya layanan yang diperlukan guna memperbaiki mutu hidupnya (baik secara individual, kelompok, dan masyarakatnya dalam arti luas). Dengan pemahaman seperti itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses terencana guna meningkatkan skala/*upgrade* utilitas dari obyek yang diberdayakan.<sup>34</sup>

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan)<sup>35</sup>. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat menekankan bahwa masyarakat (individu, kelompok) memperoleh ketrampilan,

---

<sup>34</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Penerbit Alfabeta. 2015) Hlm. 61

<sup>35</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika aditama. 2009) Hlm. 57

pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.<sup>36</sup>

Menurut Sumodiningrat, bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.<sup>37</sup>

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti mereka bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan keputusan yang mempengaruhi mereka.<sup>38</sup>

Dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakatlah yang menjadi aktor dan penentu pembangunan. Dalam kaitan ini, usulan-usulan masyarakat merupakan dasar bagi program pembangunan lokal, regional, bahkan menjadi titik pijak bagi program nasional. Di sini, masyarakat difasilitasi untuk untuk mengkaji

---

<sup>36</sup> *Ibid*, Hlm. 59-60

<sup>37</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Penerbit Alfabeta. 2015) Hlm. 52

<sup>38</sup> Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama. 2005) Hlm. 58

kebutuhan, masalah dan peluang pembangunan dan perikehidupan mereka sendiri. Selain itu mereka juga menemu-kenali solusi yang tepat dan mengakses sumber daya yang diperlukan, baik sumber daya eksternal maupun sumber daya milik masyarakat itu sendiri.<sup>39</sup>

Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai *power* dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri. Secara konseptual, pemberdayaan harus mencakup enam hal berikut:

- 1) *Learning by doing*. Artinya, pemberdayaan adalah sebagai proses hal belajar dan ada suatu tindakan konkrit yang terus-menerus, dampaknya dapat terlihat.
- 2) *Problem solving*. Pemberdayaan harus memberikan arti terjadinya pemecahan masalah yang dirasakan krusial dengan cara dan waktu yang tepat.
- 3) *Self evaluation*. Pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok tersebut untuk melakukan evaluasi secara mandiri.
- 4) *Self development and coordination*. Artinya mendorong agar mampu melakukan pengembangan diri dan melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
- 5) *Self selection*. Suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menetapkan langkah kedepan.
- 6) *Self decisim*. Dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya dimiliki kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara mandiri.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Mardikanto, *Op. Cit.*, Hlm. 61

<sup>40</sup> Alfitri. *Community Development Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 23-24



## 2. Prinsip dan Dasar Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip utama dalam mengembangkan konsep pemberdayaan masyarakat menurut Drijver dan Sajise ada lima macam, yaitu:

- a. Pendekatan dari bawah (*bottom up approach*): pada kondisi ini pengelolaan dan para *stakeholder* setuju pada tujuan yang ingin dicapai untuk kemudian mengembangkan gagasan dan beberapa kegiatan setahap demi setahap untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.
- b. Partisipasi (*participation*): dimana setiap aktor yang terlibat memiliki kekuasaan dalam setiap fase perencanaan dan pengelolaan.
- c. Konsep keberlanjutan: merupakan pengembangan kemitraan dengan seluruh lapisan masyarakat sehingga program pembangunan berkelanjutan dapat diterima secara sosial dan ekonomi.
- d. Keterpaduan: yaitu kebijakan dan strategi pada tingkat lokal, regional dan nasional.
- e. Keuntungan sosial dan ekonomi: merupakan bagian dari program pengelolaan.

Sedangkan dasar-dasar pemberdayaan masyarakat adalah:  
mengembangkan masyarakat khususnya kaum miskin, kaum lemah dan kelompok terpinggirkan, menciptakan hubungan kerjasama antara masyarakat dan lembaga-lembaga pengembangan, memobilisasi dan optimalisasi penggunaan sumber daya

secara keberlanjutan, mengurangi ketergantungan, membagi kekuasaan dan tanggung jawab, dan meningkatkan tingkat keberlanjutan.<sup>41</sup>

### 3. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Ada beberapa pendekatan yang perlu dipergunakan dalam pendidikan non formal yang menekankan pada proses pemberdayaan antara lain yang dikemukakan oleh Kindervatter dalam Kusnadi terdiri atas:

1. *Community organization*, yaitu karakteristik yang mengarah pada tujuan untuk mengaktifkan masyarakat dalam usaha meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi mereka. Hal yang perlu diperhatikan antara lain (a). Peranan partisipan ikut terlibat dalam kepemimpinan atau tugas kelompok; (b) peranan tutor hanya sebagai perantara, pembimbing dan motivator serta fasilitator; (c) metode dan proses mengutamakan metode pemecahan masalah, mengorganisasi masyarakat sebagai kekuatan dasar
2. *Participatory approaches*, yaitu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan setiap anggota dalam seluruh kegiatan, perlunya melibatkan para pemimpin, tokoh masyarakat serta tenaga-tenaga ahli setempat.
3. *Education for justice*, yaitu pendekatan yang menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan warga masyarakat tumbuh dan berkembang analisisnya serta memiliki motivasi untuk ikut berperan serta.<sup>42</sup>

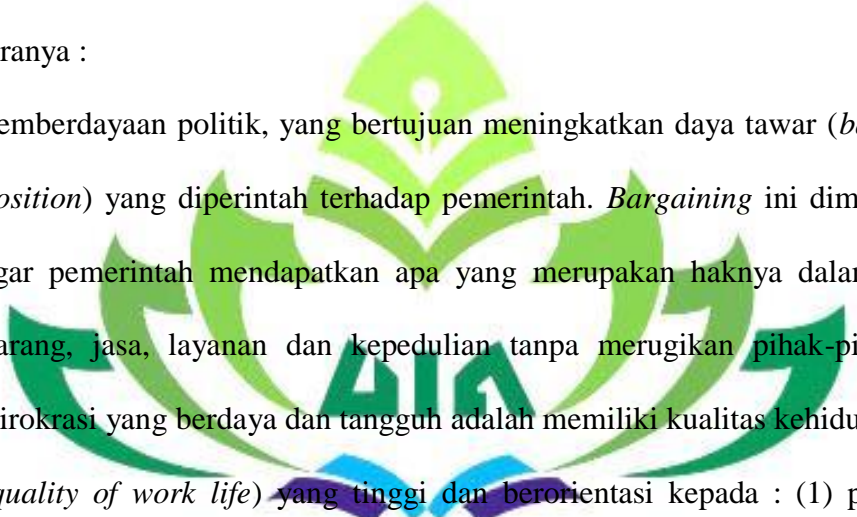
---

<sup>41</sup> Sutrisno, *Perencanaan pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: CV Citra Utama.2005), Hlm. 17-18

<sup>42</sup> Hiryanto, M.Si, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal" disampaikan dalam lokakarya pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan luar sekolah tanggal 22 November 2008, di Bappeda kabupaten Bantul. <http://staff.uny.ac.id> diakses tanggal 23 Januari 2017

#### 4. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan harus dilakukan secara terus-menerus dan komperhensif untuk mencapai keseimbangan yang dinamis antara pemerintah dan semua segmen yang diperintah. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan masyarakat sangat perlu untuk dilakukan karena mampu melihat permasalahan yang terjadi diwilayah tertentu, dengan melibatkan peran serta masyarakat dalam mengatasi permasalahan wilayah sekitar. Bentuk atau program kegiatan pemberdayaan diantaranya :

- 
- a. Pemberdayaan politik, yang bertujuan meningkatkan daya tawar (*bargaining position*) yang diperintah terhadap pemerintah. *Bargaining* ini dimaksudkan agar pemerintah mendapatkan apa yang merupakan haknya dalam bentuk barang, jasa, layanan dan kepedulian tanpa merugikan pihak-pihak lain. Birokrasi yang berdaya dan tangguh adalah memiliki kualitas kehidupan kerja (*quality of work life*) yang tinggi dan berorientasi kepada : (1) partisipasi dalam pengambilan keputusan (*participation in decision program*), (2) program pengembangan karir (*career development program*), (3) gaya kepemimpinan (*leadership style*), (4) derajat tekanan yang dialami oleh karyawan (*the degrees of stress experienced by employees*), dan (5) budaya organisasi (*the culture of the organisastion*)
  - b. Pemberdayaan ekonomi, diperuntukkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan yang diperintah sebagai konsumen agar dapat berfungsi sebagai penanggung dari dampak negatif pertumbuhan, pembayar resiko salah urus,

pemikul beban pembangunan, kegagalan program, dan akibat kerusakan lingkungan.

- c. Pemberdayaan sosial-budaya, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui *human investment* guna meningkatkan nilai manusia (*human dignity*), penggunaan (*human utilization*) dan pelaku yang adil terhadap manusia.
- d. Pemberdayaan lingkungan, dimaksudkan agar pihak yang diperintah dan lingkungannya mampu beradaptasi secara kondusif dan saling menguntungkan.<sup>43</sup>

## 5. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan pengerahan sumberdaya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut. Dengan demikian untuk menjadi mandiri mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumberdaya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif, dan sumber daya yang bersifat fisik-material.

---

<sup>43</sup> Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), Hlm. 250

Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitive terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan *sense* yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan-keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.<sup>44</sup>

Pendapat lain tentang tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut :

- a) Membantu percepatan pelaksanaan proyek-proyek pengembangan masyarakat pedesaan yang berkaitan langsung dengan pengentasan kemiskinan, serta pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat desa, seperti air bersih, listrik, perumahan, jalan, dan usaha ekonomi produktif.
- b) Mendorong dan meningkatkan kesadaran sosial serta kepedulian partisipasi sosial warga masyarakat desa dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat pedesaan.

---

<sup>44</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2004) Hlm. 80



- c) Mendorong dan meningkatkan kemampuan lembaga masyarakat lokal, seperti DPD, PKK, KUD, karang taruna, untuk aktif secara fungsional dalam proses pembangunan masyarakat desa.
- d) Mengembangkan kelembagaan dan pelebagaan gerakan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan, sebagai alternatif dalam mempercepat pemerataan pembangunan, menumbuhkembangkan ekonomi masyarakat, dan menjaga stabilitas pembangunan.
- e) Mengembangkan jaringan kerja antar lembaga pemberdayaan masyarakat agar terjalin kerjasama dan keterpaduan antar program pemenuhan kebutuhan dasar, program pengembangan kualitas sumber daya manusia, dan program peningkatan kualitas hidup masyarakat.
- f) Mengembangkan pusat dokumentasi dan informasi tentang gerakan-gerakan pemberdayaan masyarakat.<sup>45</sup>

## **6. Proses Pemberdayaan**

Pada hakikatnya, pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang lebih menekankan proses, tanpa bermaksud menafikan hasil dari pemberdayaan itu sendiri. Dalam kaitannya dengan proses, maka partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan mutlak diperlukan.

Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”.

Menurut Sumodiningrat, dengan menekankan pada proses, maka pemberdayaan pun memiliki tahap-tahap sebagai berikut :

---

<sup>45</sup>Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), Hlm. 248-249

- a. Tahap penyadaran, yaitu tahap dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik.
- b. Tahap pengkapasitasan (*capacity building*), atau memampukan (*enabling*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi pengetahuan, ketrampilan, fasilitas, organisasi, dan sistem nilai atau aturan main.
- c. Tahap pendayaan (*empowerment*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri.<sup>46</sup>

Tahap *capacity building* dan *networking*; tahapan ini mencakup:

- 1) Melakukan pelatihan, workshop, dan sejenisnya untuk membangun setiap kapasitas setiap individu masyarakat agar siap menjalankan kekuasaan yang diberikan kepada mereka.
- 2) Masyarakat sasaran bersama-sama membuat aturan main dalam menjalankan program, berupa anggaran dasar organisasi, sistem, dan prosedurnya.
- 3) Membangun jaringan dengan pihak luar seperti pemerintah daerah setempat yang mendukung kelembagaan lokal.
- 4) Tahap pelaksanaan dan pendampingan
- 5) Melaksanakan kegiatan yang telah disusun dan direncanakan bersama masyarakat.
- 6) Tahap evaluasi mencakup:
  - a) Memantau setiap pemberdayaan yang dilakukan
  - b) Mengevaluasi kekurangan dan kelebihan dari tahapan pemberdayaan yang dilakukan.
  - c) Mencari solusi atas konflik yang mungkin muncul dalam setiap tahapan pemberdayaan. Tahap evaluasi akhir menjadi jembatan menuju tahap terminasi.
- 7) Tahap terminasi; tahap terminasi dilakukan setelah program dinilai berjalan sebagai mana yang diharapkan.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Randy R Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. *Manajemen Pemberdayaan. Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2007), Hlm. 3-5

<sup>47</sup>Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm.257-258.

## **B. Potensi Lokal**

### **1. Pengertian Potensi Wisata**

Menurut Majdi tahun 2007, potensi adalah suatu kemampuan kesanggupan, kekuatan ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar.<sup>48</sup>

Menurut Endra K Pihadi menjelaskan bahwa potensi adalah suatu energi ataupun kekuatan yang masih belum digunakan secara optimal.<sup>49</sup>

Pendit pada tahun 1999, potensi wisata adalah segala macam bentuk sumber daya yang terdapat di suatu daerah tertentu yang bisa diramu dan dikembangkan menjadi suatu aneka atraksi.<sup>50</sup>

Jadi bisa penulis simpulkan bahwa potensi adalah suatu kekuatan atau daya yang dimiliki oleh seseorang atau suatu wilayah tertentu yang dapat dikembangkan agar dapat menghasilkan sesuatu yang lebih bermakna dan berharga.

### **2. Pengertian Lokal**

Lokal adalah suatu hal yang berasal dari daerah sendiri. Lokal adalah sesuatu yang berasal dari daerah asli. Pengertian lokal lebih menekankan pada daerah asal. Yang maknanya adalah sesuatu yang berasal dari daerah asli, lokal merupakan asli dari suatu kelompok.

---

<sup>48</sup> Pengertian Potensi tersedia di <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-> diakses tanggal 20 mei 2017

<sup>49</sup> Pengertian Potensi dan Jenis-Jenisnya [potensi/https://pengertiandefinisi.com/pengertian-potensi-dan-jenis-jenisnya/](https://pengertiandefinisi.com/pengertian-potensi-dan-jenis-jenisnya/) diakses tanggal 20 mei 2017

<sup>50</sup> Pengertian potensi wisata <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-> diakses tanggal 20 Mei 2017

Istilah lokal di masyarakat lebih menggambarkan tentang budaya yang artinya budaya penduduk lokal. Lokal bisa digunakan untuk kata benda ataupun lainnya, banyak sekali penggunaan kata lokal yang ada di masyarakat. Pengertian lokal adalah suatu hal yang berasal dari tempat asal seseorang, misalnya saja menggambarkan asal seseorang, berarti dia merupakan penduduk lokal.<sup>51</sup>

Yang dimaksud lokal adalah sesuatu yang berasal dari daerah asli tersebut yang dapat digunakan oleh masyarakat setempat agar dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat pula bagi masyarakat.

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa potensi lokal adalah suatu kekuatan atau daya yang dimiliki daerah sendiri yang merupakan segala kekayaan asli yang dimiliki oleh suatu daerah dan memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dan dimaksimalkan oleh masyarakat itu sendiri.

### **C. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal**

#### **1. Langkah-langkah pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh langkah yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan. Pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilaukan oleh community worker, dan kedua, penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.
- b. Tahap Pengkajian (assesment). Pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.

---

<sup>51</sup> Pengertian lokal [www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-lokal/](http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-lokal/) diakses tanggal 12 Mei 2017

- c. Tahap perencanaan alternative program atau kegiatan. Pada tahap ini petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternative program dan kegiatan yang dapat dilakukan.
- d. Tahap pemformalisasi rencana aksi. Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan masing-masing kelompok untuk menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu juga petugas membantu untuk memformalisasikan gagasan mereka kedalam bentuk tertulis. Terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.
- e. Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan. Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan.
- f. Tahap evaluasi. Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
- g. Tahap terminasi. Tahap terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.<sup>52</sup>

## 2. Pengembangan Desa Wisata

Tahapan pengembangan merupakan tahapan siklus evolusi yang terjadi dalam pengembangan pariwisata, sejak suatu daerah tujuan wisata baru ditemukan (*discovery*), kemudian berkembang dan pada akhirnya terjadi penurunan (*decline*). Menurut Butler ada 7 fase pengembangan pariwisata atau siklus hidup pariwisata

---

<sup>52</sup> Soerjono Soekanto. *Sosial Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali press, 1987) H. 56



(*Destination Area Lifecycle*) yang membawa implikasi serta dampak yang berbeda, secara teoritis diantaranya:

- 1) Fase *exploration* (eksplorasi/penemuan). Daerah pariwisata baru mulai ditemukan, dan dikunjungi secara terbatas dan sporadis, khususnya bagi wisatawan petualang. Pada tahap ini terjadi kontak yang tinggi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, karena wisatawan menggunakan fasilitas lokal yang tersedia. Karena jumlah yang terbatas dan frekuensi yang jarang, maka dampak sosial budaya ekonomi pada tahap ini masih sangat kecil.
- 2) Fase *involvement* (keterlibatan). Dengan meningkatnya jumlah kunjungan, maka sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus diperuntukan bagi wisatawan. Kontak antara wisatawan dengan masyarakat dengan masyarakat lokal masih tinggi, dan masyarakat mulai mengubah pola-pola sosial yang ada untuk merespon perubahan ekonomi yang terjadi. Disinilah mulainya suatu daerah menjadi suatu destinasi wisata, yang ditandai oleh mulai adanya promosi.
- 3) Fase *development* (Pembangunan). Investasi dari luar mulai masuk, serta mulai munculnya pasar wisata secara sistematis. Daerah semakin terbuka secara fisik, dan promosi semakin intensif, fasilitas lokal sudah tesusih atau digantikan oleh fasilitas yang benar-benar berstandar internasional, dan atraksi buatan sudah mulai dikembangkan, menambahkan atraksi yang asli alami. Berbagai barang dan jasa impor termasuk tenaga kerja asing, untuk mendukung perkembangan pariwisata yang pesat.

- 4) Fase *consolidation* (konsolidasi). Pariwisata sudah dominan dalam struktur ekonomi daerah, dan dominasi ekonomi ini dipegang oleh jaringan internasional atau *major chains and franchises*. Jumlah kunjungan wisatawan masih naik, tetapi pada tingkat yang lebih rendah. Pemasaran semakin gencar dan diperluas untuk mengisi fasilitas yang sudah dibangun. Fasilitas lama sudah mulai ditinggalkan.
- 5) Fase *stagnation* (kestabilan). Kapasitas berbagai faktor sudah terlampaui (diatasdaya dukung, *carrying capacity*), sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Kalangan industri sudah mulai bekerja keras untuk memenuhi kapasitas dari fasilitas yang dimiliki, khususnya dengan mengharapkan *repeaterguest* dan wisata konvensi/bisnis. Pada fase ini, atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli alami (baik budaya maupun alam), citra awal sudah mulai luntur, dan destinasi sudah tidak lagi populer.
- 6) Fase *decline* (penurunan). Wisatawan sudah mulai beralih ke destinasi wisata baru atau pesaing, dan yang tinggal hanya 'sisa-sisa', khususnya wisatawan yang hanya berakhir pekan. Banyak fasilitas pariwisata sudah beralih atau dialihkan fungsinya untuk kegiatan non-pariwisata, sehingga destinasi semakin tidak menarik bagi wisatawan. Partisipasi lokal mungkin meningkat lagi, terkait dengan harga yang merosot turun denganmelemahnya pasar. Destinasi bisa berkembangmenjadi destinasi kelas rendah atau secara total kehilangan jati diri sebagaidestinasi wisata.

7) Fase *rejuvenation* (Peremajaan). Perubahan secara dramatis bisa terjadi (sebagai hasil dari berbagai usaha dari berbagai pihak), menuju perbaikan atau peremajaan. Peremajaan ini bisa terjadi karena inovasi dan pengembangan produk baru, atau menggali atau memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang sebelumnya.<sup>53</sup>

### 3. Pengembangan SDM

Silalahi mengatakan bahwa, pengembangan sumber daya manusia adalah upaya berkesinambungan meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan, latihan, dan pembinaan.

Bentuk pengembangan SDM dikelompokkan atas; Pengembangan secara informal, dan pengembangan secara formal. Untuk lebih jelasnya kedua jenis pengembangan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pengembangan secara informal yaitu peserta atas keinginan dan usaha sendiri melatih dan mengembangkan dirinya dengan mempelajari buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan pekerjaan atau jabatannya. Pengembangan secara informal menunjukkan bahwa peserta tersebut berkeinginan keras untuk maju dengan cara meningkatkan kemampuan kerjanya.<sup>54</sup>
- b. Pengembangan secara formal yaitu peserta ditugaskan untuk mengikuti pendidikan atau latihan, baik yang dilakukan perusahaan maupun yang

---

<sup>53</sup>I Gde Pitana & Putu G Gayatri, *Sosiologi Pariwisata* (Yogyakarta: Andi. 2005) Hlm. 103-104

<sup>54</sup>Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2008) Hlm. 72

dilaksanakan oleh lembaga–lembaga pendidikan atau pelatihan. Pengembangan secara formal dilakukan di perusahaan karena tuntutan pekerjaan saat ini ataupun masa datang, sifatnya non karier atau peningkatan karier seorang karyawan.<sup>55</sup>

- c. Pengembangan secara nonformal. Pendidikan nonformal berusaha membentuk manusia Indonesia seutuhnya, berarti bahwa keseluruhan program pendidikan nonformal mengarah kepada upaya dan kegiatan pengembangan kualitas manusia Indonesia agar memiliki pribadi, pekerjaan, dan nilai-nilai kemasyarakatan yang terpuji, memiliki nalar, budi dan gerak yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila, manusia yang mampu mengadakan hubungan baik dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan sekitarnya. Program pendidikan nonformal yang terdapat dimasyarakat cukup beraneka ragam. Ada program yang bersifat informasional yang bermaksud menyampaikan informasi, ada program instutusional yang bermaksud mengembangkan ketrampilan individu, dan ada pula program develompmental yang bermaksud membantu masyarakat dalam memecahkan masalah kehidupan.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid.* Hlm. 72

<sup>56</sup> Sutarto, *Pendidikan Nonformal Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Semarang: UNNES Press. 2007), Hlm. 15-16

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM DESA KUNJIR DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL DESA WISATA**

### **D. Gambaran Umum Desa Kunjir**

#### **1. Sejarah Masyarakat Desa Kunjir**

Menurut cerita yang dipercaya masyarakat, dahulu ada sebuah kapal layar dari pelabuhan skala bekhak kekhui yang berpenumpang 3 orang bangsawan menuju Betawi Pulau Jawa. Namun malang bagi mereka dalam pelayaran tersebut kapal mereka di terjang badai di selat sunda. Kapal layar yang mereka tumpangi pecah dan mereka terdampar di pesisir, satu dari bangsawan tersebut terdampar di desa Kunjir lalu menetap, sementara 2 lainnya masing-masing 1 orang terdampar di teluk lampung dan 1 lainnya menetap di daerah dantaran yang sekarang dikenal dengan Kecamatan Penengahan. Pada saat yang sama keadaan Desa Kunjir berupa hutan belantara dan belum ada penduduknya. Nama Kunjir sendiri sebelumnya adalah Kunyir, nama tersebut diambil dari nama jenis tanaman obat-obatan yang berwarna kuning keemasan. Alasan pemberian nama tersebut karena dimana-mana terdapat rumpun pohon kunyit.<sup>57</sup>

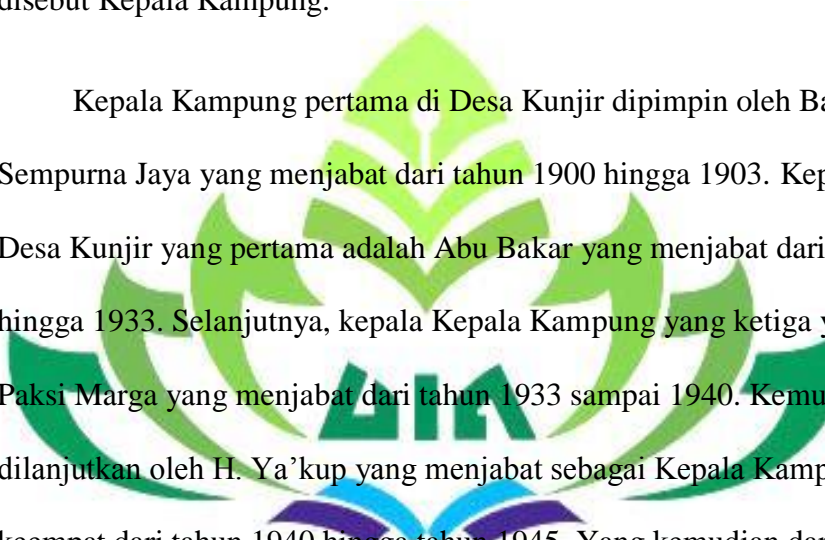
Seiring berjalannya waktu, tempat/pekon tersebut menjadi ramai, maka terbentuklah beberapa pekon diantaranya pekon Merak Saka, Merak Lom, Waylubuk, Kunyir Luah, Kunyir Lom dan Gusung. Masing-masing

---

<sup>57</sup> Sejarah Desa Kunjir, Profil Desa Kunjir, Dokumentasi 27 Januari 2017



pekon dimaksud dipimpin oleh kepala-kepala suku/marga diantaranya Batin, Temunggun, Kakhiya, Dalom dan Khadin. Namun akibat letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883, sebagian besar warga meninggal karena abu panas mencapai dataran tinggi yaitu hingga  $\pm$  100 meter diatas permukaan laut, saat itulah kondisi di pekon-pekon di Desa Kunyir hancur. Pada tahun 1900 mulailah terbentuk pemerintahan yang pada saat itu disebut Kepala Kampung.<sup>58</sup>



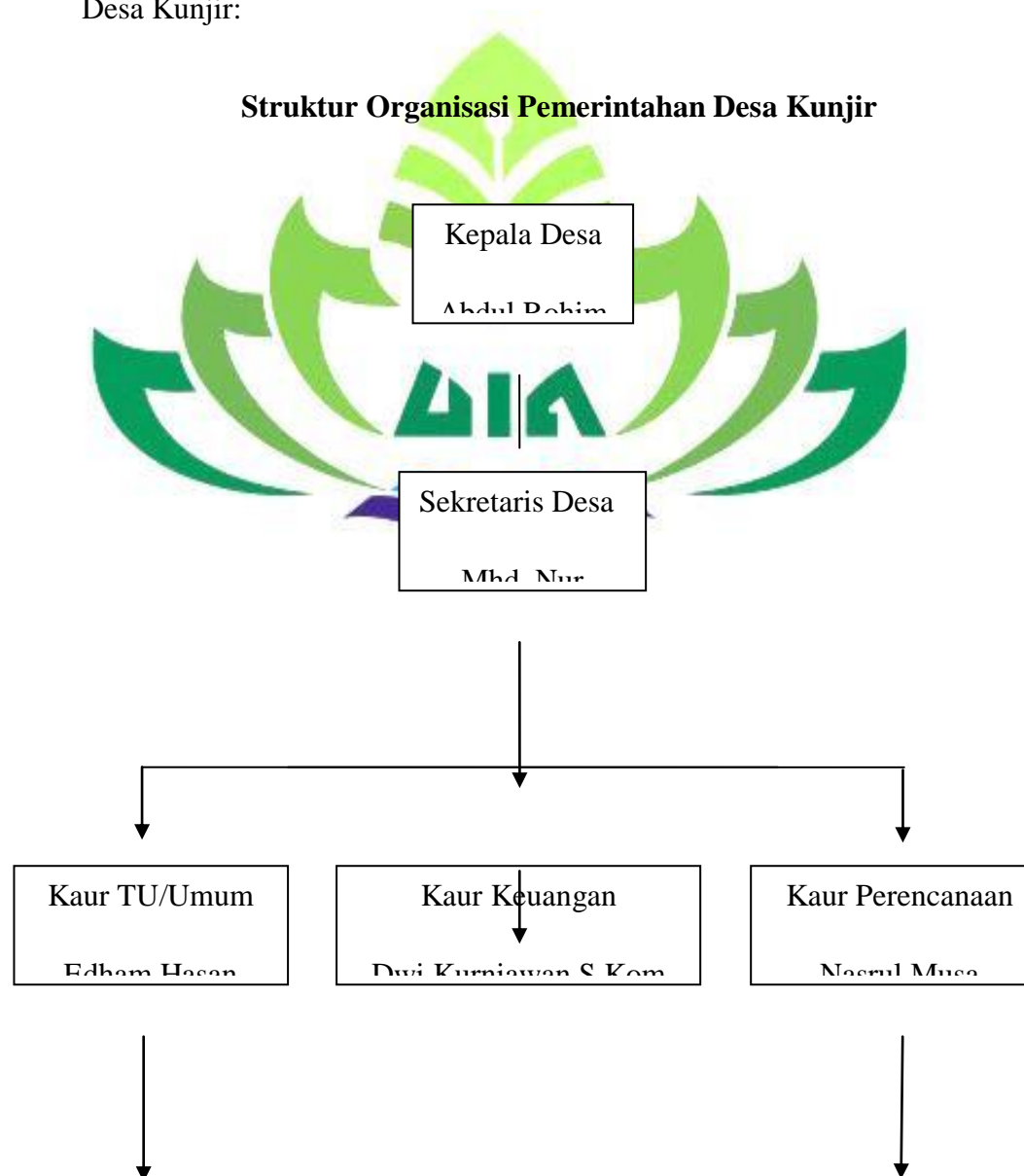
Kepala Kampung pertama di Desa Kunjir dipimpin oleh Batin Sempurna Jaya yang menjabat dari tahun 1900 hingga 1903. Kepemimpinan Desa Kunjir yang pertama adalah Abu Bakar yang menjabat dari tahun 1904 hingga 1933. Selanjutnya, kepala Kepala Kampung yang ketiga yaitu Karya Paksi Marga yang menjabat dari tahun 1933 sampai 1940. Kemudian dilanjutkan oleh H. Ya'kup yang menjabat sebagai Kepala Kampung yang keempat dari tahun 1940 hingga tahun 1945. Yang kemudian dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1950 diduduki oleh H. Ibrahim. kemudian Kunjir dipimpin oleh Musa Yunus dari tahun 1979 sampai 1988.

Kemudian terjadi perubahan nama dari Kepala Kampung menjadi Kepala Desa yang terjadi pada saat jabatan Kepala Desa dipimpin oleh Musa Yunus yaitu terjadi tahun 1979 s/d 1988 hingga sekarang. Setelah dijabat oleh Musa Yunus, jabatan Kepala Desa Kunjir diduduki oleh Ismail Antoni dari tahun 1988 hingga 1991, yang kemudian dilanjutkan kembali oleh HM. Zubir HS yang menjabat dari tahun 1991 sampai dengan tahun

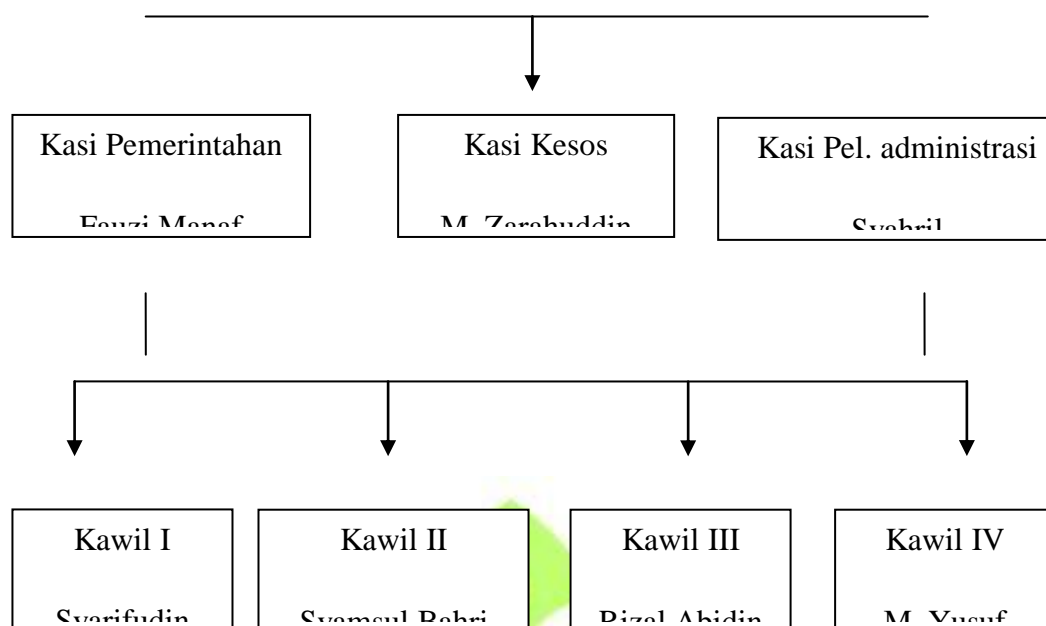
---

<sup>58</sup> Abdul Rohim, Kepala Desa, Wawancara 27 Januari 2017

1997. Lalu dilanjutkan lagi oleh Bahroni, SH dari tahun 1997 sampai tahun 2007. Setelah Bahroni jabatan Kepala Desa diduduki oleh Rapik Udin yang menjabat dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2014. Kemudian dilanjutkan oleh Abdul Rohim yang menjabat sebagai Kepala Desa Kunjir dari tahun 2015 hingga sekarang. Sepanjang sejarah, Desa Kunjir memiliki total sebelas Kepala Desa.<sup>59</sup> Berikut ini adalah struktur organisasi pemerintahan Desa Kunjir:



<sup>59</sup> Sejarah Desa Kunjir, Profil Desa Kunjir 2016, dokumentasi 27 Januari 2017



## 2. Monografi Desa Kunjir

### a. Letak Geografis

Secara administrasi, Desa kunjir berbatasan dengan Desa Batu Balak di sebelah timur dan dengan Desa Waymuli di sebelah barat. Jarak dari desa Kunjir menuju ibukota kabupaten (Kalianda) sekitar 22 km atau sekitar 40 menit perjalanan dengan menggunakan kendaraan bermotor. Desa ini memiliki luas sekitar 705 Ha dan terdiri dari 4 dusun, 10 RT, dengan jumlah kepala keluarga sekitar 600 orang dan jumlah warga keseluruhan yang tinggal di desa Kunjir ada 2008 orang. Mayoritas masyarakat di sini berasal dari suku Lampung, namun ada beberapa pendatang yang berasal dari suku Jawa, Sunda, maupun Jaseng (Jawa Serang).<sup>60</sup>

<sup>60</sup> Monografi Desa Kunjir 2016

Karena lokasinya yang berada di kaki Gunung Rajabasa, desa ini dianugerahi dengan banyaknya sungai yang mengalir. Ada sekitar 5 sungai yang terdapat di desa ini yaitu: sungai Way Limau, Way Belerang, Way Belimbing, Way Kebayan, dan Way Kemuning yang menjadikan hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa mayoritas masyarakat Kunjir berprofesi sebagai petani. Tentunya sebagian masyarakat kunjir juga menggantungkan kehidupannya dari kekayaan laut yang ada di desa mereka dengan menjadi nelayan. Kehadiran sungai-sungai tersebut juga menjadikan Desa Kunjir terbebas dari masalah air bersih yang biasa dialami oleh desa-desa yang ada di daerah pesisir. Dengan kreatifitas yang mereka miliki, warga Desa Kunjir membuat saluran air dengan menggunakan selang untuk mengalirkan air bersih dari Sungai yang ada di Gunung Rajabasa menuju rumah-rumah mereka.<sup>61</sup>

Untuk menuju Desa Kunjir kita dapat menempuh jalur darat dari Bandar Lampung kearah Kalianda dengan memakan waktu kurang lebih 3 jam dengan menggunakan kendaraan bermotor atau bagi yang berasal dari pulau Jawa dapat ditempuh dari pelabuhan Bakauheni Lampung dengan waktu tempuh kurang lebih 2 Jam.

Desa Kunjir berbatasan dengan : sebelah utara berbatasan dengan Gunung Rajabasa dan Desa Cugung, Sebelah selatan berbatasan dengan Pantai/Laut, sebelah barat berbatasan dengan Desa Way Muli dan sebelah timur berbatasan dengan desa Batu Balak.

---

<sup>61</sup> Observasi 27 Januari 2017

Desa Kunjir memiliki jarak dari pusat pemerintahan atau yang disebut dengan orbitasi sebagai berikut: jarak menuju Kecamatan terdekat berjarak 7 km dan lama jarak tempuh ke Kecamatannya adalah 30 menit. Sedangkan jarak dengan ibu kota kabupaten berjarak 22 km dan lama jarak tempuh menuju ibu kota kabupaten adalah 1 jam. Jarak menuju ibu kota provinsi yaitu Bandar Lampung sejauh 65,5 km yang dapat ditempuh perjalanan selama 3 jam bagi kendaraan bermotor yang melalui jalur bypass. Dan dapat ditempuh dengan waktu 1,5 jam bagi kendaraan bermotor yang melalui jalur tol dari Bandar Lampung menuju *exit tol* Kalianda.<sup>62</sup>

Desa Kunjir ini memiliki luas wilayah 705 Ha, yang terdiri dari 75 Ha untuk wilayah pemukiman, 155 Ha untuk wilayah pertanian sawah, 425 Ha untuk wilayah perkebunan, 150 Ha termasuk ke dalam Hutan Suaka Marga Satwa, 0,25 Ha untuk wilayah perkantoran, 10 Ha untuk wilayah sekolah, dan 50,75 Ha untuk jalan.

#### **b. Topografi, Iklim dan Tanah**

Topografi Desa Kunjir terdiri dari beberapa group vulkan andestik yang terdiri dari lereng bawah dan dataran vulkan bergelombang. Wilayah hutan Desa Kunjir kecamatan Rajabasa tergolong berat dengan kelerengan berkisar  $\pm 25 - 45\%$  atau termasuk dalam kelas lereng 4 (curam). Topografi di sekitar gunung Rajabasa dibagi menjadi 2 bagian, yaitu dataran rendah yang umumnya terletak di daerah sekitar pantai, dan dataran tinggi yang

---

<sup>62</sup> Profil Desa Kunjir 2016, Dokumentasi tanggal 27 Januari 2017



bergunung, dengan ketinggian diatas permukaan laut antara 6,2 mdpl sampai 1.280 mdpl (Puncak Gunung Rajabasa).<sup>63</sup>

Berdasarkan kategori tipe iklim Schmidt J.H Ferguson, iklim di Desa Kunjir termasuk ke dalam wilayah dengan kategori iklim B dengan rata-rata curah hujan 1.298 mm/tahun dengan intensitas 17 mm/hari. Desa Kunjir merupakan desa yang berada di wilayah Gunung Rajabasa yang merupakan sumber air bagi penduduk Kalianda dan sekitarnya.<sup>64</sup>

Sedangkan jenis tanah yang terdapat di Desa Kunjir antara lain; Tanah latosol, tanah podsolik, dan tanah andosol. Tanah latosol adalah jenis tanah yang sebagian besar ada di wilayah utara Desa Kunjir, tanah latosol berwarna coklat tua sampai kemerah-merahan yang tersebar pada wilayah bertopografis berbukit sampai bergunung, tanah ini adalah hasil pelapukan bahan induk kompleks turfinmedier.<sup>65</sup>

Tanah podsolik merah kuning atau sering disingkat PMK adalah jenis tanah yang juga terdapat di Desa Kunjir, PMK adalah jenis tanah mineral tua yang memiliki warna kekuningan atau kemerahan. Warna kuning kemerahan ini disebabkan oleh longgokan besi dan alumunium yang teroksidasi. Mineral lempung yang terdapat pada tanah ini penyusunnya didominasi oleh silikat. Jenis tanah ini terdapat di wilayah Desa Kunjir pada bagian selatan yang sebagian besar dimanfaatkan untuk lingkungan

---

<sup>63</sup> Topografi Desa Kunjir, Dokumentasi tanggal 27 Januari 2017

<sup>64</sup> Topografi Desa Kunjir, Dokumentasi tanggal 27 Januari 2017

<sup>65</sup> Topografi Desa Kunjir, Dokumentasi tanggal 28 Januari 2017

perumahan penduduk, letaknya ada di dataran rendah yang berbatasan langsung dengan laut selat sunda.<sup>66</sup>

Dan sebagian wilayah Kunjir yang lain terdapat tanah berjenis Andosol, tanah andosol memiliki warna gelap kecoklatan terutama pada horiozon humus dengan struktur remah, terlihat lebih gembur, dan kadar bahan organik tinggi. Tanah ini sebagian besar tersusun atas abu vulkanik, dan bahan piroklastik vitrik lainnya. Jenis tanah ini terdapat di bagian tengah, bagian barat dan timur Desa Kunjir yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bercocok tanam. Tanaman tersebut adalah sayuran dan padi.<sup>67</sup>



Desa Kunjir merupakan Desa yang cukup padat di wilayah Kecamatan Rajabasa. Jumlah penduduk Desa Kunjir berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2016 sebanyak 2008 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 1.031 jiwa, jumlah penduduk perempuan 977 jiwa, dan jumlah Kepala Keluarga berjumlah 553 jiwa. Berikut Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia :

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk Desa Kunjir Berdasarkan Usia**

---

<sup>66</sup> Topografi Desa Kunjir, Dokumentasi tanggal 28 Januari 2017

<sup>67</sup> Topografi Desa Kunjir, Dokumentasi tanggal 28 Januari 2017

| No.           | Usia  | Penduduk    |            | Jumlah<br>(jiwa) | Persentase   |
|---------------|-------|-------------|------------|------------------|--------------|
|               |       | Lk          | Pr         |                  |              |
| 1.            | 0-5   | 56          | 25         | 81               | 4 %          |
| 2.            | 6-10  | 28          | 51         | 79               | 4 %          |
| 3.            | 11-15 | 135         | 107        | 242              | 12%          |
| 4.            | 16-20 | 59          | 67         | 126              | 6 %          |
| 5.            | 21-25 | 63          | 97         | 160              | 8 %          |
| 6.            | 26-30 | 89          | 63         | 152              | 7.5 %        |
| 7.            | 31-35 | 67          | 119        | 186              | 10 %         |
| 8.            | 36-40 | 117         | 92         | 209              | 10,5 %       |
| 9.            | 41-45 | 116         | 87         | 203              | 10 %         |
| 10.           | 46-50 | 98          | 167        | 265              | 13 %         |
| 11.           | 51-55 | 98          | 55         | 153              | 7,5 %        |
| 12.           | 56-60 | 105         | 47         | 152              | 7,5 %        |
| <b>Jumlah</b> |       | <b>1031</b> | <b>977</b> | <b>2008</b>      | <b>100 %</b> |

Sumber : Profil Desa Kunjir tahun 2016

Berdasarkan dari tabel di atas dapat di jelaskan bahwa penduduk desa Kunjir yang berusia produktif untuk laki-laki berjumlah 609 Jiwa, perempuan berjumlah 692 jiwa, dengan persentase 65 %. Berdasarkan dari tabel di atas dapat di jelaskan bahwa penduduk Desa Kunjir penduduknya masih dalam usia produktif masih sangat mendukung dalam proses meningkatkan potensi wisata Desa Kunjir, menurut Badan Pusat Statistik usia produktif kerja dimulai dari usia 15 tahun sampai 50 tahun.

Berdasarkan potensi sumber daya manusia, maka penduduk berdasarkan jumlah pendidikan yang terdapat di Desa Kunjir tamatan SD 346 jiwa, SLTP 715 Jiwa, SLTA 705 Jiwa. Jika dilihat dari tingkat pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat penduduk Desa Kunjir masih terbilang rendah, dilihat dari jumlah penduduk yang sebagian besar hanya mampu menempuh pendidikan sekolah sampai tingkat SLTA saja. Jumlah penduduk Desa Kunjir berdasarkan tingkat pendidikan sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

| No.           | Tingkat pendidikan           | Penduduk  |           | Jumlah           | Persentase  |
|---------------|------------------------------|-----------|-----------|------------------|-------------|
|               |                              | Laki-laki | Perempuan |                  |             |
| 1             | Belum Sekolah                | 56        | 25        | 81               | 4%          |
| 2             | TK                           | -         | -         | -                | -           |
| 3             | SD                           | 149       | 197       | 346              | 17,5%       |
| 4             | SMP                          | 374       | 341       | 715              | 35,5%       |
| 5             | SMA                          | 344       | 361       | 705              | 35%         |
| 6             | Diploma                      | 9         | 6         | 15               | 0,5%        |
| 7             | S1                           | 10        | 14        | 24               | 1,5%        |
| 8             | Buta Huruf dan tidak Sekolah | 46        | 76        | 122              | 6%          |
| <b>Jumlah</b> |                              |           |           | <b>2008 Jiwa</b> | <b>100%</b> |

Sumber: Profil Desa Kunjir tahun 2016

#### **d. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kunjir**

Berdasarkan tabel jumlah penduduk desa Kunjir berdasarkan tingkat pendidikan diatas dapat kita ketahui bahwa penduduk desa Kunjir memiliki mata pencaharian yang beragam, yaitu seperti petani, nelayan, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pengusaha kecil dan menengah, karyawan swasta, pedagang, tukang atau buruh, dan lain sebagainya. Masyarakat yang berprofesi petani menjadi mayoritas di desa Kunjir yaitu sebanyak 52,5% penduduk yang artinya lebih dari setengah total penduduknya bergantung dengan hasil pertanian. Oleh sebab itu, usaha pertanian menjadi usaha menjadi pengaruh pada kesejahteraan sebagian besar masyarakat di desa Kunjir. Berikut ini penjabaran jumlah penduduk Desa Kunjir sesuai dengan profesi untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat.

**Tabel 3**  
**Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian**

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah (orang) | Presentase (%) |
|----|-----------------|----------------|----------------|
| 1  | Petani          | 1.258          | 52,5%          |
| 2  | Pedagang        | 23             | 1%             |
| 3  | Nelayan         | 210            | 10,5%          |
| 4  | PNS             | 21             | 1%             |
| 5  | Tukang          | 33             | 1,5%           |
| 6  | Guru            | 26             | 1,3%           |
| 7  | Bidan           | 5              | 0,24%          |
| 8  | Perawat         | 1              | 0,05%          |
| 9  | TNI/Polri       | 1              | 0,05%          |
| 10 | Buruh           | 300            | 16%            |
| 11 | Pensiunan       | 3              | 0,18%          |



|    |                |              |             |
|----|----------------|--------------|-------------|
| 12 | Jasa Persewaan | 2            | 0,09%       |
| 13 | Swasta         | 4            | 0,19%       |
| 14 | Belum Bekerja  | 310          | 15,4%       |
|    | <b>Total</b>   | <b>2.008</b> | <b>100%</b> |

Sumber: Profil Desa Kunjir tahun 2016

Terletak di kaki Gunung Rajabasa menjadikan desa Kunjir memiliki kondisi tanah yang subur sehingga hasil perkebunan dan persawahannya melimpah, dan menjadikan mayoritas penduduknya lebih gemar mencari nafkah dengan cara bertani dan berkebun daripada mencari nafkah dengan cara melaut, hal ini dikarenakan gelombang air laut yang cukup tinggi karena merupakan wilayah laut lepas yang dikenal dengan nama laut selat sunda dan masyarakat Desa Kunjir belum ada yang memiliki fasilitas kapal besar yang dapat dijadikan sarana untuk menangkap ikan di laut yang memiliki gelombang yang dapat dikatakan cukup tinggi. Sebagian nelayan lokal Desa Kunjir hanya memakai kapal-kapal kecil.<sup>68</sup> Berikut ini adalah tabel hasil pertanian di desa Kunjir.

**Tabel 4**  
**Hasil Pertanian Desa Kunjir**

| No | Jenis Tanaman | Luas   | Hasil   |
|----|---------------|--------|---------|
| 1  | Padi sawah    | 115 Ha | 350 ton |
| 2  | Padi Ladang   | -      | -       |
| 3  | Jagung        | 8      | 20      |
| 4  | Palawija      | 1      | 2       |

---

<sup>68</sup> Observasi 27 Januari 2017

|    |           |         |            |
|----|-----------|---------|------------|
| 5  | Tembakau  | -       | -          |
| 6  | Tebu      | 1 Ha    | -          |
| 7  | Coklat    | 154 Ha  | 17.874 ton |
| 8  | Cengkeh   | 2 Ha    | 1 ton      |
| 9  | Pisang    | 2 Ha    | 4 ton      |
| 10 | Kelapa    | 5 Ha    | 2 ton      |
| 11 | Kopi      | 3,5 Ha  | 7 ton      |
| 12 | Singkong  | -       | -          |
| 13 | Lain-lain | 30,5 Ha | 2.298 ton  |

Sumber: Profil Desa Kunjir tahun 2016

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Abdul Rohim bahwa sebagian besar masyarakat desa Kunjir berprofesi sebagai petani, dimana hasil pertanian berupa padi, sayuran, coklat dan hasil bumi lainnya. Biasanya hasil tani akan dijual kepasar yang ada di desa Waymuli. Selain itu, profesi yang menjadi sumber ekonomi masyarakat desa Kunjir adalah pemanfaatan hasil laut yang dijadikan profesi tambahan masyarakat Kunjir. Ada beberapa masyarakat yang mendirikan gubuk (pondokan) yang digunakan untuk menjual hasil tangkapan laut dan olahan ikan kepada pengunjung. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan potensi alam desa Kunjir dengan membuka jasa penyebrangan pulau, destinasi pantai dan usaha lainnya yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat Kunjir. Profesi lainnya sesuai dengan tingkat pendidikan masyarakat yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Abdul Rohim, Kepala Desa, Wawancara tanggal 27 Januari 2017

Sebagian masyarakat Desa Kunjir juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak. Sedangkan untuk jumlah kepemilikan ternak hewan oleh penduduk Desa Kunjir adalah sebagai berikut :

**Tabel 5**  
**Data Kepemilikan Hewan**

| No | Jenis Ternak   | Jumlah (ekor) |
|----|----------------|---------------|
| 1  | Kambing        | 126           |
| 2  | Ayam           | 8.364         |
| 3  | Sapi/kerbau    | 8             |
| 4  | Budi daya ikan | 10 kolam      |

Sumber : Monografi Desa Kunjir tahun 2016

#### **e. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Kunjir**

Penduduk Desa Kunjir mayoritasnya adalah suku Lampung dengan presentase 70%, suku Jaseng 20% dan suku Jawa 10% . Dari keberagaman suku dan budaya masyarakat Desa Kunjir, kehidupan sosial budaya masyarakat sangat mengedepankan toleransi dan saling menjaga satu sama lain. Hal ini dikarenakan, etnis/suku Lampung memiliki falsafah hidup yaitu Nengah-Nyampokh yang berarti aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualis, Nemui-Nyimah yang berarti saling mengunjungi untuk bersilaturahmi, selalu mempererat persaudaraan serta ramah menerima tamu, Sakai-Sambayan yang berarti gotong royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya.

Sedangkan suku Jawa juga memiliki konsep toleransi yaitu ungkapan *tepa salira* dan *nguwongke wong*. Kedua ungkapan tersebut mempresentasikan pandangan ideal masyarakat Jawa dalam melihat hubungan antarsesama di lingkungan sosialnya. *Tepa salira* dapat dimaknai sebagai ungkapan yang mengajarkan kita untuk mengukur segala tindakan dengan mengandaikan diri sendiri sebagai patokannya. Dan *Nguwongke wong* mengandung makna bahwa setiap manusia pada dasarnya harus saling memanusiakan sesamanya.

Sedangkan suku Jaseng, adalah suku yang mayoritas memeluk Agama Islam yang tidak bisa lepas dari budaya keislaman yang sangat kental, ha ini terjadi karena berkaitan erat dengan sejarah Banten sebagai salah satu Kerajaan Islam terbesar di pulau Jawa. Masyarakat Desa Kunjir yang bersuku Jaseng sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman termasuk dalam menjalankan pranata kehidupan sosial.

Para tetua dan tokoh masyarakat berupaya untuk menciptakan pluralisme kepada generasi muda Desa Kunjir untuk hidup damai dan tentram, menjaga keharmonisan hidup bertetangga dan saling bekerja sama guna menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan melakukan musyawarah ketika ada hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan yang menyangkut masyarakat umum. Meskipun terdiri dari 3 etnis, menurut observasi penulis pada saat penelitian, keharmonisan hubungan masyarakat terlihat sangat baik.

Sebagai bagian dari Negara Indonesia, Desa Kunjir yang terdiri dari 3 suku ini juga memiliki kebiasaan bergotong royong. Gotong royong adalah suatu

kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama agar kegiatan yang dilakukan atau dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Menurut bapak Mhd. Nur, beliau mengatakan bahwa kegiatan gotong royong bersih-bersih desa dilakukan setiap 2 bulan sekali. Sedangkan gotong royong dalam bentuk lain ialah *rewang* atau yang dikenal sebagai gotong royong untuk membantu tuan rumah yang memiliki acara tertentu seperti acara pernikahan, acara khitanan, sampai upacara pemakaman.<sup>70</sup>

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di Desa Kunjir adalah Bahasa Lampung, meskipun tidak 100% masyarakat Kunjir bersuku Lampung, namun mereka menggunakan bahasa tersebut untuk menjalin komunikasi. Sedangkan orang yang bersuku Jaseng dan Jawa adalah mereka yang masyarakat pendatang, bukan asli penduduk Desa Kunjir. Pada awalnya mereka datang ke Kunjir untuk bercocok tanam. Sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa digunakan oleh penduduk untuk berkomunikasi dengan pengunjung yang datang ke Kunjir. Berikut ini tabel jumlah penduduk masyarakat desa Kunjir berdasarkan suku.<sup>71</sup>

**Tabel 6**  
**Jumlah penduduk berdasarkan suku dan budaya**

| No. | Suku    | Jumlah    | Presentase |
|-----|---------|-----------|------------|
| 1   | Lampung | 1406 jiwa | 70%        |
| 2   | Jaseng  | 402 jiwa  | 20%        |

<sup>70</sup> Mhd. Nur, Sekretaris Desa. Interview 27 Januari 2017

<sup>71</sup> Observasi 27 Januari 2017



|               |      |              |             |
|---------------|------|--------------|-------------|
| 3             | Jawa | 200 jiwa     | 10%         |
| <b>Jumlah</b> |      | <b>2.008</b> | <b>100%</b> |

Sumber: Profil Desa Kunjir tahun 2016

#### **f. Kondisi Sosial Agama Desa Kunjir**

Desa Kunjir 100% dihuni oleh penduduk beragama islam dengan suku Lampung, Jaseng dan Jawa. Kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat desa Kunjir adalah pengajian. Pengajian dilaksanakan setiap malam jum'at setelah shalat isya bagi kaum laki-laki. Sedangkan untuk kaum perempuan dilaksanakan pada hari Jum'at setelah pelaksanaan sholat dzuhur. Dalam pengajian tersebut, terdapat beberapa rangkaian acara, diantaranya Shalawat, Tawassul, siaraman Rohani dan juga ada penggalangan dana untuk Anak-anak yatim. Kegiatan rutin ini tidak hanya sebagai bentuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. tetapi dengan kegiatan pengajian dapat meningkatkan tali silaturahmi antar warga. Masyarakat juga sering mengadakan acara pengajian untuk memperingati Hari Besar Islam setiap tahunnya dan mengundang ibu-ibu majelis taklim lainnya.<sup>72</sup>

Ada beberapa organisasi Islam di Indonesia, contohnya Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Persatuan Islam (Persis), Nahdatul Wathan (NW) dan masih banyak lagi organisasi islam lainnya. Keseluruhan masyarakat Desa Kunjir menganut Nahdatul Ulama (NU), Secara umum Nahdatul Ulama pada umumnya menggunakan mashab Imam

---

<sup>72</sup> Ibu Hj. Warni, Tokoh Agama. Wawancara tanggal 28 Januari 2017

Syafi'i (Ahlu sunnah wal jamaah), karena mashab imam syafi'i ini terbilang mudah namun tidak mengurangi keabsahan suatu ibadah, serta tidak mempermasalahkan antara budaya dan agama. Dalam melaksanakan ibadah shalat subuh pada i'tidal rakaat ke 2 menyertakan do'a qunut, lalu kemudian melakukan tahlilan dan yasinan pada saat ada orang meninggal dunia.<sup>73</sup>

Penulis melakukan wawancara kepada ibu Hj. Warni tentang kegiatan pengajian untuk anak-anak. Menurut beliau, pengajian anak-anak biasanya dilaksanakan setiap hari dilakukan di TPA yang ada di Masjid desa Kunjir yang dilaksanakan pada waktu ba'da ashar. Pengajian TPA bukan hanya belajar mengaji tapi anak-anak juga belajar pemahaman agama lainnya seperti akidah akhlak, sejarah Nabi dan lainnya. Guru mengaji anak-anak tidak hanya 1 orang, biasanya bergilir sesuai jadwal mengajar. Setiap tahun, pengajian TPA rutin melaksanakan khataman Alqur'an yang bisa meningkatkan semangat anak-anak untuk belajar ilmu agama.<sup>74</sup>

Untuk menunjang kegiatan masyarakat desa Kunjir dalam kehidupan sehari-hari, berikut sarana dan prasarana yang ada di desa Kunjir :

**Tabel 7**  
**Sarana dan Prasarana Desa Kunjir**

---

<sup>73</sup> Mhd. Nur, sekretaris Desa. Interview tanggal 27 Januari 2017

<sup>74</sup> Ibu Hj. Warni, Tokoh Agama. Wawancara tanggal 28 Januari 2017

| No | Sarana/Prasarana       | Jumlah  |
|----|------------------------|---------|
| 1  | Masjid                 | 2 Unit  |
| 2  | Mushola                | 10 Unit |
| 3  | TPA                    | 9 Unit  |
| 4  | TK/Paud                | 2 Unit  |
| 5  | SD                     | 2 Unit  |
| 6  | SMP                    | 1 Unit  |
| 7  | SMA                    | 1 Unit  |
| 8  | Puskesmas dan Posyandu | 1 Unit  |
| 9  | Kantor Desa            | 1 Unit  |

Sumber : Profil Desa Kunjir 2016

#### g. **Potensi Lokal Desa Kunjir**

Desa Kunjir terkenal dengan potensi alam dan budaya yang dijadikan sebagai atraksi wisata. Potensi alam yang dimiliki oleh Desa Kunjir antara lain pantai yang membentang di sepanjang Desa Kunjir, air terjun, sumber air panas, potensi wisata snorkling, akses menuju pantai Batu Lapis, Pulau Mengkudu, Pulau Sekepol dan pulau lainnya, pemandangan area persawahan Desa Kunjir pun tak kalah cantik, persawahan kunjir terletak di atas bukit, di kaki Gunung Rajabasa.

Selain memiliki tempat-tempat wisata yang indah nan alami, Desa Kunjir juga memiliki Sumber Daya Alam melimpah yang hasilnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kunjir, contoh hasil dari sumber daya alam tersebut adalah

tanaman bambu, rotan, tanaman kayu yang dapat dijadikan souvenir gantungan kunci, hingga akar bahar atau yang dikenal dengan sebutan akar laut, yang keseluruhannya dimanfaatkan oleh pengrajin Desa Kunjir.

Selain potensi alam, Desa Kunjir juga memiliki suguhan budaya yang eksotis dan menarik, antara lain karnaval budaya, upacara pernikahan yang masih menggunakan adat tradisional etnis Lampung. Berikut ini adalah tabel lokasi wisata sekaligus nama tempat wisata yang ada di Desa Kunjir.

**Tabel 8.**  
**Lokasi wisata**

| <b>Lokasi</b> | <b>Nama Tempat Wisata</b>     |
|---------------|-------------------------------|
| Dusun I       | Pantai Serambi Krakatau       |
|               | Pantai Wat-Wat Gawoh (WWG)    |
|               | Pantai Mios                   |
|               | Air Terjun Cecakhah           |
|               | Sumber Air Panas              |
| Dusun 2       | Pantai Jandong (jajan dong)   |
|               | Pantai Mutiara                |
|               | Batu Lapis dan Pulau Mengkudu |
| Dusun 3       | Pantai Khia Lancang           |
| Dusun 4       | Pantai Lepas Gusung           |

Sumber: Profil Desa Kunjir 2016, dokumentasi

## **E. Gambaran Umum Komunitas JANIS**

### **1. Sejarah Berdirinya Komunitas JANIS**

Komunitas Jalan Inovasi Sosial (Janis) berdiri sejak 22 Juli 2015.

Jalan Inovasi Sosial merupakan sebuah komunitas sosial yang bergerak di bidang pengembangan dan penerapan inovasi sederhana namun tepat guna yang dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang ada di desa. Sebagai langkah awal, desa Kunjir menjadi target utama mereka untuk dikembangkan menjadi salah satu desa tujuan wisata yang ada di kabupaten Lampung Selatan. Inisator di balik berdirinya JANIS adalah Rizky Kurnia Wijaya sebagai Founder komunitas JANIS. Janisian (sebutan bagi para volunteer di JANIS) pertama diikuti oleh 12 Pioneer Perintis, yaitu: Dony Rizky Pratama, Abdul Haris, Aditya Darmawan, Ariefalgi Budianto, Destoprani Brajannoto, Ferly Angga, Hesti Setya, Martin Reza, Merry Agustina, Moh. Fikri, Muh. Iqbal, dan Suci Aprodity.<sup>75</sup>

JANIS bertujuan untuk meningkatkan rasa kepedulian dan jiwa kreatifitas anak muda dengan cara berinovasi dengan tagline: *Build The Nation with Innovation*. Inovasi dilakukan bertujuan untuk mempermudah kehidupan masyarakat yang berada di pulau atau daerah yang cukup tertinggal. Inovasi yang dimaksud merupakan inovasi sederhana yang dapat diaplikasikan oleh siapa saja tanpa harus menjadi ahli di bidangnya dan diharapkan mampu memiliki nilai tepat guna bagi masyarakat.

Contoh Inovasi yang dihasilkan dari JANIS adalah Pembuatan *eco-brick* dan *eco-trashbin* dari limbah botol plastik di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. Eco-brick dijadikan gapura selamat

---

<sup>75</sup> Berita Acara Pembentukan Komunitas JANIS, Dokumentasi 7 Mei 2016



datang sebagai simbol penyambutan para pengunjung, sedangkan eco-trashbin berguna sebagai tempat pembuangan sampah di desa wisata Kunjir. Hal ini menjadi suatu solusi sekaligus inovasi pemanfaatan limbah botol plastik. Selain itu JANIS membuat *eco-sign* sebagai petunjuk lokasi dan peta wisata Desa Kunjir.

Pembuatan sosial media Desa Kunjir sebagai sarana informasi untuk masyarakat menyebarluaskan potensi desa wisata Kunjir dengan disisipkannya peta digital beserta keterangan itinerary, dan masih banyak contoh lainnya. Kesimpulannya, kegiatan JANIS ditujukan sebagai penerapan segala hal berbentuk inovasi, aplikatif dan sederhana namun tepat guna, demi kemajuan tempat tersebut.

JANIS memiliki peran sebagai katalis dalam memfasilitasi pemuda-pemudi dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang terdapat di daerah dan lingkungan sekitar. JANIS terlibat dalam berbagai proyek untuk menghimpun ide dan inovasi, yang diperuntukan bagi pengembangan potensi desa serta pemberdayaan masyarakat. Semua bertujuan untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik.

Lebih dari itu, kegiatan yang dikembangkan, JANIS terus mencoba membangun karya inovasi dengan fokus pada pembangunan desa dan fasilitas publik berskala kecil, namun memiliki dampak langsung pada penyelesaian masalah yang terjadi di masyarakat. Selama satu tahun, kegiatan Organisasi Kemasyarakatan JANIS telah menghimpun lebih dari

500 ide inovasi yang sebagian telah kami realisasikan dalam mengembangkan Desa Wisata Kunjir di kabupaten Lampung Selatan, provinsi Lampung. Mulai dari pembangunan *Ecobrick* 1.000 Botol, Pembuatan Website dan Sosial Media Desa Wisata Kunjir, Eksplorasi potensi alam desa wisata, Penyuluhan mengenai sadar wisata bagi masyarakat setempat, Pembuatan *Eco-trashbin* dan *Eco-sign*, hingga peresmian *Socio-entrepreneurship Gallery* Desa Wisata Kunjir.<sup>76</sup>

## 2. Visi dan Misi JANIS

Komunitas Janis mempunyai visi sebagai berikut :

Terwujudnya pembangunan Indonesia yang madani melalui inovasi. Untuk mencapai visi tersebut Komunitas Janis mempunyai misi sebagai berikut:

- a) Mewujudkan organisasi yang solid, andal, proaktif, dan inovatif untuk mewujudkan pembangunan bangsa.
- b) Membentuk karakter pemuda pemudi yang cerdas, inovatif, serta bijak dalam menghadapi tantangan zaman.
- c) Mengoptimalkan potensi sumberdaya alam secara lestari dengan diimbangi tingkat pengetahuan yang memadai.
- d) Mendorong dan menumbuhkembangkan masyarakat yang mandiri, peduli, dan kreatif dalam pembangunan yang berkelanjutan.

---

<sup>76</sup> Profil JANIS, Dokumentasi 7 Mei 2016

- e) Menjadikan wadah untuk memfasilitasi aspirasi maupun inovasi yang tepat guna.<sup>77</sup>

### 3. Nilai-Nilai Organisasi

a. Partisipasi

Melibatkan orang-orang yang memiliki potensi dalam proses pengembangan organisasi.

b. Inovasi

Memberikan solusi yang inovatif dan fleksibel dalam menjawab permasalahan dan tantangan zaman.

c. Sosial

Aktif bekerjasama dengan semua lapisan masyarakat demi terwujudnya visi organisasi.

d. Sukarela

Bekerja dengan dasar kerelawanan yang berazaskan Ketuhanan YME dan Pancasila.

e. Pengembangan

Melaksanakan pembangunan yang solutif dan berkelanjutan.<sup>78</sup>

### 4. Asas-asas Organisasi

- a) Asas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

---

<sup>77</sup> Profil JANIS, Dokumentasi 7 Mei 2016

<sup>78</sup> Profil JANIS, Dokumentasi 7 Mei 2016

Segala usaha dan aktivitas yang dilaksanakan berdasardan di jiwai oleh keimanan dan ketakwaan terhadap tuhan Yang Maha Esa.

b) Asas manfaat dan akuntabilitas

Semua program kerja harus dapat memberikan manfaat dan dapat dipertanggungjawabkan sebenarnya bagi anggota JANIS dan masyarakat pada umumnya.

c) Asas kebenaran dan kekeluargaan

Bahwa upaya mencapai cita-cita dan aspirasi pemuda harus merupakan usaha bersama dari pemuda yang di jiwai semangat kebersamaan dan kebenaran.

d) Asas demokrasi

Dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan program kerja usaha penyelesaian sedapat mungkin ditempuh dengan jalan musyawarah untuk mufakat.

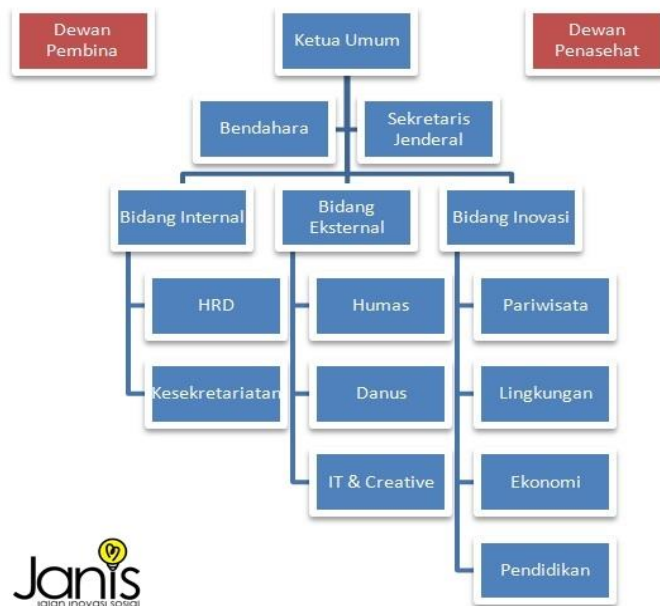
e) Asas ilmu pengetahuan dan teknologi

Pelaksanaan program kerja hendaknya dapat mendukung peningkatan penguasaan iptek di kalangan anggota JANIS khususnya dan masyarakat pada umumnya.<sup>79</sup>

## 5. Struktur Organisasi Komunitas JANIS

---

<sup>79</sup> Profil JANIS, Dokumentasi 7 Mei 2016



Sumber : SK Pembentukan Komunitas JANIS 2015

Berikut ini adalah struktur organisasi komunitas Jalan Inovasi Sosial

#### Dewan Penasehat

1. Dony R Pratama
2. Aditya Darmawan
3. Hesti
4. Martin Reza Chayuda
5. Angga
6. Iqbal

**Ketua : Reinaldy Aulia Kurniawan**

**Sekretaris : Aprilidia Dyla**

**Bendahara : Merry Agustina**

**Ketua Bidang Internal : Elisya Febriani**

➤ Kordinator HRD : Uni Windy

• Anggota :

1. Dedi Buchori
2. Amelia Ullfa
3. Agustina

➤ Kordinator Kesekretariatan : Cinda Diandara

• Anggota :

1. Aima Mufidah

2. Bherliana Maharani  
**Ketua Bidang Eksternal**  
**Adnan**

**: Abdul Haris**

- Kodinator Humas : M.Aden Saputra
- Anggota :
  1. Ahmed Sugandi
  2. Fajar Adi
  3. Okta
- Kordinator Danus : Gita Kurniawan
- Anggota : Edo
- Kordinator IT & Creative : Gilang JP
- Anggota :
  1. Fajri Amien
  2. Kevin
  3. Galant
  4. Inggit Borisha
  5. Andez

**Ketua Bidang Inovasi : Rizky Kurnia Wijaya**

- Kordinator Pariwisata : M.Jerry J Suja
- Anggota :
  1. Enda Susianti
  2. Diah
  3. Sheilla R Elzhivago

- Kordinator Lingkungan : Khairunnisa
- Anggota :
  1. Fikri Kholid
  2. Desto Brajanoto
  3. Suci Aprodity
  4. Shinta Puspita Sari
  5. Fangky Adetia
  6. Kharis

Struktur organisasi tersebut berlaku dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, atau sesuai dengan kesepakatan musyawarah bersama komunitas JANIS, keputusan tersebut dapat berubah.

## **6. Program Kerja Komunitas JANIS**



JANIS (Jalan Inovasi Sosial) merupakan sebuah komunitas sosial yang bergerak di bidang pengembangan dan penerapan inovasi sederhana namun tepat guna yang dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang ada di desa. Sebagai langkah awal, desa Kunjir menjadi target utama mereka untuk dikembangkan menjadi salah satu desa tujuan wisata yang ada di kabupaten Lampung Selatan.

Program-program atau yang mereka sebut dengan “inovasi” yang diterapkan pada desa Kunjir ini diantaranya; Peresmian Desa Wisata Kunjir, Pembuatan monumen (eco-brick monument), pembentukan dan peresmian Socio-entrepreneurship Gallery Desa Wisata Kunjir, pembuatan eco-trashbin, membuat eco-sign, pembuatan website dan sosial media Desa Wisata Kunjir.

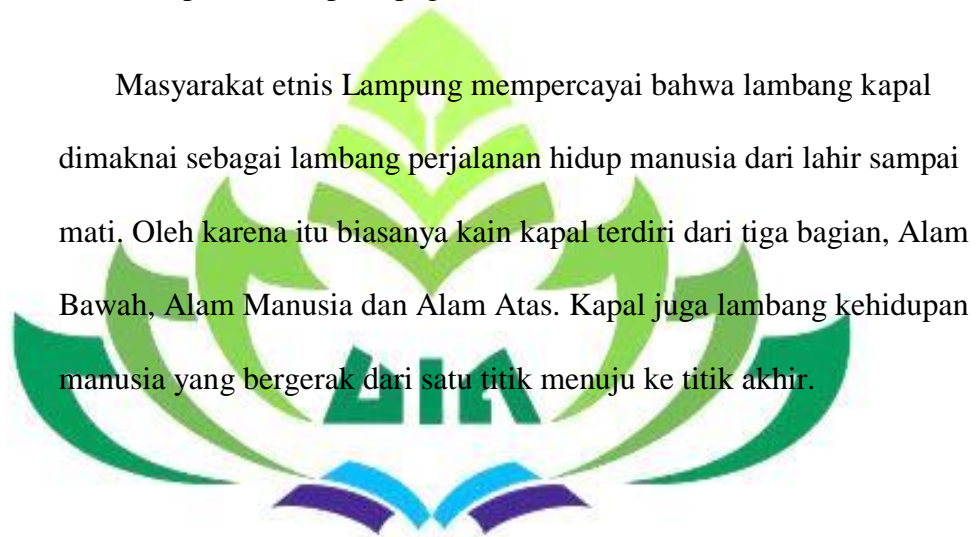


a. Pembuatan Ikon (*Eco-Brick Tourism Sign*)

*Eco-Brick Tourism Sign* adalah suatu ikon yang dibuat oleh komunitas JANIS yang bekerjasama dengan masyarakat yang berfungsi sebagai *landmark* atau tanda bahwa wisatawan telah berada di desa Kunjir. Pembuatan *Eco-Brick Tourism Sign* dapat diselesaikan dalam waktu dua hari saja, yaitu pada tanggal 13 dan 14 November 2015 lalu.

*Eco-Brick Tourism Sign* sendiri terbuat dari 1000 botol plastik bekas air minum, JANIS mendapat respon yang luar biasa dari masyarakat lampung dalam pembuatan *Eco-Brick Tourism Sign* ini,

sehingga JANIS mendapat donasi 1000 botol bekas hanya dalam kurun waktu 4 (empat) hari saja, botol-botol tersebut kemudian diberi cat agar tampilannya lebih menarik dan dirangkai menggunakan besi menjadi bentuk seperti kapal. Kapal memiliki makna tersendiri bagi masyarakat lampung, sehingga kapal dijadikan lambing bagi motif pada kain, yang sampai saat ini juga banyak dijumpai di di berbagai macam hiasan rumah, seperti motif pada pagar rumah, dsb.<sup>80</sup>



Masyarakat etnis Lampung mempercayai bahwa lambang kapal dimaknai sebagai lambang perjalanan hidup manusia dari lahir sampai mati. Oleh karena itu biasanya kain kapal terdiri dari tiga bagian, Alam Bawah, Alam Manusia dan Alam Atas. Kapal juga lambang kehidupan manusia yang bergerak dari satu titik menuju ke titik akhir.

#### b. Peresmian Desa Wisata

Pada tanggal 15 November 2015 desa Kunjir telah resmi menjadi desa wisata. Peresmian tersebut disahkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan. Selain menawarkan keindahan alam, Desa Kunjir juga memiliki beragam acara tahunan yang di adakan setiap tanggal 17 Agustus selama 4 hari meliputi karnaval budaya, kapal hias, pameran kerajinan tangan, serta panggung hiburan. Beragam potensi wisata tersebut merupakan alasan yang membuat Dinas Pariwisata

---

<sup>80</sup> Reinaldy Aulia Kurniawan, Ketua JANIS, Interview tanggal 20 Januari 2017

setempat menjadikan desa ini sebagai salah satu Desa Wisata percontohan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2015.

c. Pembuatan *Eco-Trashbin*

*Eco-Trashbin* adalah suatu wadah atau tempat yang digunakan untuk membuang sampah atau barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi oleh pemiliknya. Sampah-sampah tersebut kemudian dipilah lagi oleh kelompok pengrajin untuk di-*recycle* agar dapat digunakan untuk membuat berbagai macam kerajinan yang nantinya dapat dijual kembali.

Contohnya sampah botol-botol plastik yang dapat dibuat menjadi lampion-lampion yang cantik yang bisa dijadikan sebagai hiasan untuk memperindah ruangan.

d. Pembentukan dan peresmian *Socio-Entrepreneurship* Gallery Desa Wisata Kunjir

Setelah membuat *Eco-Trashbin* inovasi selanjutnya yang diberikan oleh janisian yaitu pembentukan kelompok pembuat kerajinan atau kelompok pengrajin yang dapat membuat berbagai macam kerajinan yang terbuat dari berbagai macam bahan dasar, seperti miniatur rumah dan kapal dari limbah kayu dan bambu, tikar dari limbah sedotan plastik, dll. Kelompok-kelompok pengrajin tersebut masih tetap berada di bawah naungan dari BUMDes yang ada di Desa Kunjir.

Kemudian peresmian Gallery Family, atau suatu tempat yang berbentuk rumah yang berfungsi untuk memamerkan hasil karya dari para pengrajin lokal untuk memasarkan hasil karya yang telah dibuatnya. Pembelinya adalah para wisatawan yang ingin mendapatkan buah tangan

untuk kemudian dibawa pulang ke rumah sebagai cinderamata dari Desa Wisata Kunjir. Pembuatan dan peresmian Gallery Family ini dilangsungkan pada bulan maret 2016.

e. Pembuatan *Eco-Sign* (Papan Nama)

Pembuatan *Eco-Sign* ini dilakukan pada bulan Maret 2016, *Eco-Sign* sendiri adalah peta potensi desa (papan nama). Peta potensi desa sangat penting untuk dibuat karena hal ini mendukung dan memudahkan berjalannya suatu program dan dapat menjadi suatu acuan dan petunjuk bagi wisatawan tentang nama-nama tempat pariwisata yang dimiliki oleh Desa Kunjir.

*Eco-Sign* ini diletakkan di tempat tertentu agar wisatawan yang datang ke Desa Kunjir dapat dengan mudah mengetahui dimana posisinya saat itu. *Eco-Sign* terbuat dari material kayu yang tersedia melimpah di Desa Kunjir.

f. Pembuatan Website dan Sosial Media Desa Wisata Kunjir

Di era sekarang penggunaan internet sudah menjadi hal yang lumrah, hal ini terjadi karena dengan adanya akses internet segala kebutuhan informasi dapat terpenuhi, mulai dari informasi lokal maupun mancanegara. Banyak hal yang bisa kita lakukan dengan internet.

Informasi-informasi yang biasa kita dapatkan dari internet tidak lain dan tidak bukan adalah informasi yang dibuat oleh seseorang atau lebih yang dituangkan dan diposting oleh suatu website atau situs

tertentu. Agar para pencari informasi mudah dalam mencari informasi mengenai Desa Kunjir, maka harus ada seseorang yang menuangkan informasi mengenai Desa Kunjir ke dalam suatu tulisan yang kemudian diposting oleh suatu website atau situs.

Oleh karena hal itu, maka para janisian berinisiatif untuk membuat website yang khusus untuk memberikan informasi atau bisa juga disebut dengan promosi wisata Desa Kunjir, website tersebut adalah [www.desawisatakunjir.com](http://www.desawisatakunjir.com) dan akun instagram @desawisatakunjir, dari website dan instagram ini maka informasi mengenai Desa Wisata Kunjir dapat kita akses dengan mudah.

Media sosial sangat berpengaruh bagi tinggi rendahnya tingkat wisatawan yang berkunjung ke Desa Kunjir. Karena dengan adanya website dan instagram @desawisatakunjir ini awal mula masyarakat luas mengenal Desa Wisata Kunjir.<sup>81</sup>

Dengan begitu maka banyak pengunjung yang mengabadikan momennya dalam bentuk foto maupun video dan kemudian meng-*upload*nya di media sosial yang biasanya kemudian di-*repost* oleh akun yang berfollowers tinggi yang berpengaruh terhadap semakin banyak lagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Desa Wisata Kunjir dengan latar belakang foto di tempat-tempat wisata yang unik, bernuansa dekat dengan alam, cantik dan bernuansa alam yang masih asri dan menenangkan.

---

<sup>81</sup> Reinaldy Aulia Kurniawan, Ketua JANIS, Interview tanggal 20 Januari 2017

## **F. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Desa Wisata Kunjir**

Desa kunjir merupakan satu dari beberapa desa potensial yang ada di Kecamatan Rajabasa kabupaten Lampung Selatan yang memiliki keindahan alam dan potensi hasil alam yang melimpah. Beberapa tahun terakhir ini, desa Kunjir menjadi salah satu tujuan objek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun dari luar daerah.

Selain itu, Desa Kunjir letaknya tidak begitu jauh dari pusat kota dan akses menuju desa kunjir mudah dijangkau maka kunjir tepat dijadikan objek wisata dalam pemenuhan kebutuhan tren traveling bagi wisatawan yang membutuhkan suasana dekat dengan alam, sekaligus menjadi objek yang tepat untuk fotografi dan dapat diunggahnya ke sosial media, sekaligus dapat me-refresh otak atau menyegarkan kembali pikiran yang penat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik dalam bekerja, maupun belajar di sekolah, tempat kursus, ataupun perguruan tinggi. Namun demikian masyarakat desa Kunjir belum secara penuh sadar akan potensi yang mereka miliki, sehingga banyak pantai-pantai yang tidak terurus dan juga eksplorasi potensi desa yang kurang. Kemasifan dan kurangnya pengetahuan masyarakat desa Kunjir menjadikan desa Kunjir belum tereksplor dan terakomodir dengan baik. Kebiasaan yang dominan dilakukan oleh masyarakat desa Kunjir yang merusak kondisi wisata adalah kebiasaan membuang sampah sembarangan di tepi pantai.



Hal di atas sesuai dengan pernyataan Bapak Humaidi bahwa kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang kurang peduli dengan keadaan pantai laut disini, menjadikan masyarakat banyak yang tidak berminat untuk meningkatkan kualitas pantai. Masyarakat hanya mengandalkan hasil tani dan menangkap ikan saja, yang menurut mereka sudah cukup memenuhi kebutuhan hidup.<sup>82</sup>

Melihat kebutuhan masyarakat Indonesia saat ini yang bukan hanya pada kebutuhan ekonomi, kebutuhan rekreasi menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang, di gabungkan dengan kondisi potensial yang dimiliki pemerintah desa dan aktivis desa lainnya mulai berfikir dan bekerja untuk berupaya meningkatkan potensi desa yang mereka miliki. Beberapa stakeholder luar yang dalam penelitian ini penulis mengambil komunitas Janis menjadi salah satu organisasi yang sangat peduli akan keberlanjutan dan peningkatan kualitas wisata yang ada di Desa Kunjir agar lebih baik lagi.

Jalan Inovasi Sosial ( JANIS) merupakan komunitas yang di prakarsai pemuda yang peduli akan peningkatan desa. Jalan Inovasi Sosial merupakan sebuah komunitas sosial yang bergerak di bidang pengembangan dan penerapan inovasi sederhana namun tepat guna yang dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang ada di desa.

Reinaldy selaku ketua komunitas JANIS menegaskan bahwa lahirnya komunitas JANIS sebagai wadah kegiatan respon untuk membantu

---

<sup>82</sup> Humaidi, Masyarakat setempat, Interview 28 Januari 2017

masyarakat yang ada di desa guna meningkatkan potensi desa yang dimiliki.<sup>83</sup>

Dyla juga menjelaskan bahwa :

Tujuan berdirinya JANIS diharapkan bisa memberikan kontribusi dengan memberi inovasi tepat guna yang bisa membantu dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang ada di perdesaan. Desa Kunjir menjadi salah satu desa tujuan pemberdayaan komunitas JANIS dikarenakan kondisi desa Kunjir yang memiliki potensi yang luar biasa yang harus di kembangkan lebih baik lagi.<sup>84</sup>

Kegiatan pemberdayaan inovatif komunitas JANIS sangat di dukung oleh Pemerintah Desa Kunjir dan masyarakat, sehingga program-program yang dilaksanakan oleh 75 % berhasil sesuai dengan harapan. Terlihat dari ada beberapa papan nama peringatan menjaga lingkungan dan lainnya yang terpasang di tempat wisata yang ada di Desa Kunjir.<sup>85</sup>

Bapak Mhd. Nur menerangkan bahwa yang dilakukan oleh komunitas JANIS sangat membantu masyarakat desa dalam meningkatkan taraf hidup melalui pemanfaatan potensi lokal potensi pantai.<sup>86</sup>

Proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh Komunitas JANIS melalui tahapan berikut ini :

## **1. Pendekatan pemberdayaan masyarakat**

- a) *Community Organization*, yaitu pendekatan yang berupaya mengaktifkan masyarakat dalam usaha meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi mereka. Berikut ini adalah hasil wawancara penulis terhadap

---

<sup>83</sup> Reinaldy Aulia Kurniawan, Ketua JANIS, Wawancara tanggal 20 Januari 2017

<sup>84</sup> Aprilidia Dyla, Sekretaris Komunitas Janis, Wawancara tanggal 7 Mei 2017

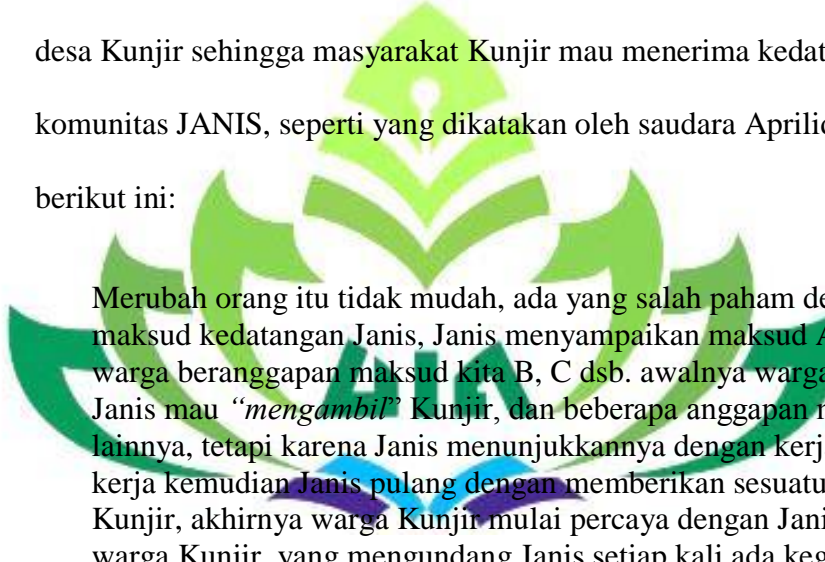
<sup>85</sup> Observasi 27 Januari 2017

<sup>86</sup> Mhd.Nur, Sekretaris Desa, Wawancara 27 Januari 2017

Bapak Abdul Rohim mengenai upaya JANIS melakukan pendekatan kepada masyarakat Kunjir :

...Tidak mudah Janis untuk melakukan pendekatan kepada warga karena warga Kunjir yang belum terbiasa berhadapan dengan orang-orang baru, warga merasa “*minder*” dengan perbedaan cara berbicara, cara berpakaian, dan lain-lain. Namun Janis tidak patah semangat, mereka terus berupaya agar warga mau berbaur dengan Janis karena Janis memiliki niat yang tulus, hingga akhirnya warga mau menerima kedatangan Janis...<sup>87</sup>

Masyarakat Kunjir melihat komunitas JANIS gigih dalam membangun desa Kunjir sehingga masyarakat Kunjir mau menerima kedatangan komunitas JANIS, seperti yang dikatakan oleh saudara Aprilidia Dyla berikut ini:



Merubah orang itu tidak mudah, ada yang salah paham dengan maksud kedatangan Janis, Janis menyampaikan maksud A, tetapi warga beranggapan maksud kita B, C dsb. awalnya warga mengira Janis mau “*mengambil*” Kunjir, dan beberapa anggapan miring lainnya, tetapi karena Janis menunjukkannya dengan kerja kerja dan kerja kemudian Janis pulang dengan memberikan sesuatu untuk Kunjir, akhirnya warga Kunjir mulai percaya dengan Janis. Malah warga Kunjir yang mengundang Janis setiap kali ada kegiatan di Desa Kunjir.<sup>88</sup>

b) *Participatory Approaches*, yaitu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan setiap anggota dalam seluruh kegiatan, perlunya melibatkan para pemimpin, tokoh masyarakat serta tenaga-tenaga ahli setempat.

Rizkia Meutia Putri mengatakan bahwa “kegiatan yang janis adakan, selalu berdasarkan hasil kesepakatan bersama aparat desa juga pokdarwis,

---

<sup>87</sup> Abdul Rohim, Kepala Desa Kunjir. Wawancara tanggal 27 Januari 2016

<sup>88</sup> Aprilidia Dyla, Sekretaris JANIS. Wawancara tanggal 7 Mei 2017

sehingga masyarakat yang tadinya enggan untuk mengikuti kegiatan kini semakin aktif mengikuti kegiatan yang diadakan”.<sup>89</sup>

- c) *Education for justice*, yaitu pendekatan yang menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan warga masyarakat tumbuh dan berkembang analisisnya serta memiliki motivasi untuk ikut berperan serta. Seperti hasil wawancara terhadap saudari Aprilidia Dyla:

Kami melakukan pendekatan dengan cara “*entertain first, educate later*” jadi pemudanya kami ajak untuk *main bareng, seru-seruan bareng, main gitar dan nyanyi-nyanyi bareng, ngobrol-ngobrol* terlebih dahulu, setelah itu kami mengutarakan bahwa Janis ingin membuat Kunjir menjadi Desa Wisata, dan ternyata respon masyarakat kunjir sangat bagus, terutama para pemudanya. Mereka juga menginginkan desa yang mereka tinggali menjadi desa yang maju, namun mereka belum mengetahui bagaimana caranya agar desanya menjadi desa yang maju.<sup>90</sup>



## 2. Proses pemberdayaan

Pada hakikatnya, pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang lebih menekankan proses tanpa bermaksud menafikan hasil dari pemberdayaan itu sendiri. Tahap-tahap pemberdayaan Desa Wisata Kunjir Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut:

### a. Tahap Penyadaran

Menurut saudara Reinaldy Aulia Kurniawan “hal yang pertama kali Janis lakukan di Desa Kunjir adalah kami meng”*explore*” potensi-potensi

---

<sup>89</sup> Rizkia Meutia Putri, Anggota Komunitas JANIS, Wawancara tanggal 16 Mei 2017

<sup>90</sup> Aprilidia Dyla, Sekretaris JANIS. Wawancara tanggal 7 Mei 2017

lokal yang ada di Desa Kunjir, hasil dari explore tersebut kami menyimpulkan bahwa Desa Kunjir adalah Desa yang cocok untuk Janis dijadikan sebagai objek.”<sup>91</sup> Dalam kegiatan ini, komunitas Janis didampingi oleh tokoh-tokoh pemuda desa Kunjir. Pemuda desa kunjir, menunjukkan dan mengantarkan para anggota komunitas Janis untuk melihat potensi-potensi alam yang desa Kunjir miliki.

Setelah mengeksplorasi desa Kunjir, kemudian komunitas Janis melakukan sosialisasi untuk warga Kunjir sebagaimana pemaparan Saudara Rizki Kurnia Wijaya selaku pendiri komunitas JANIS, “Janis memberikan sosialisasi kepada warga Kunjir mengenai tentang desa wisata, edukasi mengenai sampah, sosialisasi entrepreneur, dan juga kami pernah mengadakan mediasi ketika ada masalah di Kunjir.”<sup>92</sup>

Janis melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam hal sosialisasi ini, mulai dari anak-anak, pemuda hingga para orang tua, yang dibagi dalam 2 kelompok. Yakni yang pertama kelompok anak-anak dan yang kedua kelompok yang berisi pemuda dan orang tua.

Pada tahap ini, komunitas Janis menyampaikan kepada warga bahwa desa Kunjir adalah salah satu desa potensial wisata yang ada di Lampung selatan, dengan sumber daya alam yang sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai desa tujuan wisata. Dan kemudian komunitas Janis memberikan penyuluhan terhadap warga, sebagaimana ujar Rizki Kurnia Wijaya yaitu:

---

<sup>91</sup> Reinaldy Aulia Kurniawan, Ketua JANIS. Wawancara tanggal 20 Januari 2017

<sup>92</sup> Rizki Kurnia Wijaya, Pendiri Komunitas JANIS. Wawancara tanggal 5 Agustus 2017

Janis memberikan edukasi mengenai tidak membuang sampah sembarangan kepada anak-anak sekaligus edukasi mengenai desa wisata, kami melakukan sosialisasi di sekolah-sekolah, kami bekerjasama dengan guru dan kepala sekolah di Desa Kunjir. Kemudian untuk yang kalangan dewasa kami memberikan edukasi mengenai desa wisata, apa saja hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan terhadap wisatawan, menyampaikan sapta pesona kepada masyarakat, dan ternyata masyarakat Kunjir sendiri telah mengetahui hal itu, karena hal serupa pernah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Lampung Selatan.<sup>93</sup>

Nasrul Musa menjelaskan bahwa

Setelah dilakukannya penyadaran terhadap masyarakat desa Kunjir, masyarakat semakin sadar bahwa Desa yang mereka tinggali ternyata benar-benar memiliki potensi wisata tersebut, hal itu terjadi karena mulai banyaknya wisatawan yang datang dan warga mulai sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan, kalau ada tamu mereka memiliki tata karma yang bagus untuk menyambutnya, masyarakat semakin sadar dengan peluang-peluang yang ada, sehingga warga mulai bergotong royong membuat gazebo-gazebo, mulai membuka warung tempat penyediaan makanan untuk pengunjung, dan masih banyak lagi yang dilakukan karena mereka mulai sadar bahwa itu adalah peluang untuk mendapatkan uang.<sup>94</sup>

Dari penjelasan bapak Nasrul Musa di atas, masyarakat Kunjir tergerak untuk merubah pola hidup, sampai pada kebiasaannya Dalam perspektif ekonomi Islam upaya dinamis masyarakat desa untuk terlibat aktif dalam pengembangan desa wisata sejalan dengan nilai-nilai islam yang mendorong manusia untuk berusaha demi kehidupan yang lebih baik. Masyarakat meyakini bahwa kehidupan mereka akan tetap seperti itu jika mereka tidak mau merubahnya. Hal ini terdapat di dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Ar-ra'du: 11

---

<sup>93</sup> Rizki Kurnia Wijaya, Pendiri Komunitas JANIS. Wawancara tanggal 5 Agustus 2017

<sup>94</sup> Nasrul Musa, Ketua Pokdarwis Desa Kunjir. Wawancara tanggal 28 Januari 2017



لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat tersebut mengandung makna bahwa aktivitas dan kreativitas sangat penting dalam mengubah miskin menjadi tidak miskin. Dalam pandangan Islam kemiskinan dapat terjerumus kedalam kekufuran.

Dengan meningkatnya jumlah kunjungan, maka sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus diperuntukan bagi wisatawan. Sehingga masyarakat mulai mengubah pola-pola sosial yang ada untuk merespon perubahan ekonomi yang terjadi. Disinilah mulainya suatu daerah menjadi suatu destinasi wisata, yang ditandai oleh mulai adanya promosi. Bapak Nasrul Musa mengatakan bahwa “Masyarakat kunjir aktif dan semangat dalam mengembangkan desa wisata, karena wargapun malu kalau hanya duduk diam menyaksikan

anggota Janis yang bekerja untuk desanya. Warga ikut serta membantu dan bersinergi dalam segala kegiatan yang Janis dan pokdarwis miliki.”<sup>95</sup>

Hal ini dikuatkan oleh anggapan saudari Rizkia Meutia Putri :

“...seiring dengan bertambah pesatnya pengunjung yang datang ke Kunjir, maka ma ... syarakat Desa Kunjir semakin menyadari apa saja kebutuhan para pengunjung. Contohnya makanan, kamar bilas, tempat penginapan. Mereka mempunyai inisiatif sendiri untuk membuat fasilitas tersebut, dengan cara membuat toilet umum, homestay, dan warung makan...”<sup>96</sup>

Berdasarkan absensi pertemuan pertama anggota JANIS bersama masyarakat, kegiatan pemberian motivasi dan memantapkan kesadaran akan pentingnya kegiatan wisata dalam meningkatkan taraf hidup dilakukan bukan hanya satu dua kali, tapi berlanjut sesuai dengan kesepakatan antar anggota.

Sosialisasi sadar wisata di buat dengan kegiatan yang begitu sederhana dan santai agar masyarakat bisa memahami tujuan diadakan sosialisasi tersebut. Kegiatan tersebut rutin dilakukan satu bulan sekali untuk meninjau dengan baik apakah masyarakat desa Kunjir benar-benar sudah mengerti, menjaga, melindungi, memanfaatkan potensi desa sebaik mungkin.<sup>97</sup>

b. Tahap pengkapasitasan (capacity building)

Tahap pengkapasitasan adalah tahap dimana masyarakat diberi pengetahuan, ketrampilan, fasilitas, organisasi, dan sistem nilai atau aturan main. Reinaldy Aulia Kurniawa mengatakan “...Janis adalah komunitas

---

<sup>95</sup> Nasrul Musa, ketua Pokdarwis Desa Kunjir. Wawancara 28 Januari 2017

<sup>96</sup> Rizkia Meutia Putri, Anggota Komunitas JANIS, Wawancara tanggal 16 Mei 2017

<sup>97</sup> Absensi Sosialisasi JANIS, Dokumentasi 7 Mei 2016

yang bergerak dibidang sosial dalam mengembangkan desa-desa yang memiliki potensi tertentu dengan cara memberikan inovasi-inovasi sederhana yang dapat bermanfaat bagi masyarakat yang menjadi sasarannya...<sup>98</sup> inovasi-inovasi yang Janis berikan untuk Desa Kunjir adalah inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, baik itu berupa pembuatan ikon-ikon maupun pemberian pelatihan.

Tahap pengkapasitasan atau tahap pemberian kapasitas kepada objek manusia adalah tahap yang penting untuk dilakukan agar dapat menjadi manusia yang berkualitas, mandiri dan memiliki keterampilan, kemampuan, serta loyalitas. Pada tahap ini, komunitas Janis memberikan 2 model pengembangan SDM, yaitu pengembangan secara formal dan pengembangan secara informal.

Pengembangan secara formal yaitu, dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan. Komunitas Janis memberikan pelatihan kepada pemuda kunjir, yaitu mengenai tata cara pengelolaan website. Kegiatan pengelolaan website ini dilakukan pada tanggal 10 Januari 2016 di balai desa Kunjir. Tujuan diadakan pelatihan ini adalah untuk memberi kemampuan kepada pemuda desa untuk bisa mempromosikan wisata yang ada di desa Kunjir agar lebih terkenal. Pengenalan websitenya ini pesertanya adalah pemuda-pemudi desa Kunjir yang bisa dengan cepat faham akan penerapan teknologi dengan baik. Hasil akhir dari kegiatan ini

---

<sup>98</sup> Reinaldy Aulia Kurniawan, Ketua JANIS. Wawancara tanggal 20 Januari 2017

adalah desa Kunjir memiliki website sendiri, dan media-media sosial lainnya yang dapat membantu mengembangkan desa Kunjir.<sup>99</sup>

Saudara Erlangga berkata “Kami pernah diajarkan bagaimana cara mengelola website dan sosial media lainnya, namun karena keterbatasan waktu kami belum bisa, jadi yang bisa dilakukan adalah dengan cara kami memberikan informasi kepada komunitas Janis dan disertai gambar, dan mereka yang mengelola websitenya, kami diberikan akses password, namun tetap takut dalam mengolah kata sehingga menjadi kata yang menarik.”<sup>100</sup>

Hal itu dibenarkan oleh pernyataan anggota Janis yaitu saudari Rizkia Meutia Putri “Janis melakukan pelatihan mengenai tata cara mengolah website kepada pemuda kunjir, agar mereka bisa meng-update keadaan desa wisata kunjir setiap saat. Namun karena keterbatasan waktu, maka pelatihan ini belum cukup efektif.”<sup>101</sup>

Selain pelatihan mengelola website, Erlangga selaku pemuda Desa Kunjir menjelaskan bahwa “Pemuda Kunjir diajarkan oleh Janis untuk membuka paket wisata (pelatihan manajemen pengelolaan wisata).” Paket wisata tersebut seperti halnya yang ada di Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran, Lampung.

Erlangga berkata “sistimnya per-orang dikenakan tarif Rp. 150.000,- dengan tarif tersebut wisatawan mendapatkan fasilitas sewa alat snorkeling (masker, pelampung dan kaki katak), sewa kapal untuk

---

<sup>99</sup> Pelatihan Mengelola Website, Berita Acara Kegiatan Komunitas JANIS, Dokumentasi 7 Mei 2017

<sup>100</sup> Erlangga, Pemuda Desa Kunjir. Wawancara tanggal 28 Januari 2017

<sup>101</sup> Rizkia Meutia Putri, Anggota Komunitas JANIS, Wawancara tanggal 16 Mei 2017

menuju ke Pulau Mengkudu, mengunjungi tempat wisata Batu Lapis, dan termasuk makan siang. Kegiatan ini masih terus berjalan hingga saat ini.”<sup>102</sup>

Janis juga melakukan pelatihan mengenai entrepreneur, masyarakat kunjir dalam hal ini bekerja sama dengan BUMDes. Kegiatan ini sangat diapresiasi oleh masyarakat desa Kunjir. Sebagian besar, yang mengikuti pelatihan ini adalah ibu-ibu yang ingin membuka usaha di tempat wisata, bapak-bapak dan anak muda. Dalam pelatihan ini, peserta mendapat pengetahuan dan kemampuan yang memiliki nilai jual yang tentunya dari kemampuan tersebut, masyarakat dapat secara mandiri meningkatkan ekonomi keluarganya. Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 bulan pada bulan Februari-April 2016.<sup>103</sup>

Bapak Abdul Rohim, selaku Kepala Desa Kunjir mengatakan bahwa hasil dari pelatihan enterpreuner berupa kerajinan tangan, berbentuk miniatur berbagai macam bangunan dari rumah adat hingga menara eifell, udang-udangan yang terbuat dari bambu, kayu, dan plastik bekas, yang seluruhnya tersedia di Desa Kunjir. Kemudian ada ibu-ibu komunitas yang membuat emping melinjo, untuk oleh-oleh. Semua itu memiliki nilai jual, yang mana jika masyarakat sabar untuk melakukannya, sangat membantu meningkatkan ekonomi. Kegiatan-kegiatan kecil seperti ini dampak

---

<sup>102</sup> Erlangga, Pemuda Desa Kunjir. Wawancara tanggal 28 Januari 2017

<sup>103</sup> Pelatihan Enterpreneurr Berita Acara Kegiatan Komunitas JANIS, Dokumentasi 27 Januari 2017

positifnya sangat dirasakan oleh masyarakat dan tentunya memberi kesempatan desa Kunjir lebih berkembang dengan baik.<sup>104</sup>

Semangat yang Janis berikan kepada warga desa Kunjir pun masih dirasakan hingga saat ini, sebagaimana penjelasan dari bapak Mhd. Nur selaku Sekretaris Desa Kunjir “Janis memberikan semangat kepada pemuda, dan menyadarkan bahwa potensi wisata di Kunjir sangat bagus, kemudian Janis mengajak pemuda untuk membuka akses jalan menuju sumber air panas, membuat eco-sign, banyak sekali yang Janis lakukan, dan semuanya sangat bermanfaat.”<sup>105</sup>

Pengembangan SDM yang kedua yaitu, pengembangan secara non formal. Pengembangan secara nonformal yang dilakukan oleh komunitas Janis adalah penyuluhan mengenai sadar wisata, dengan menyampaikan materi mengenai Sapta Alam, dan pengetahuan agar tidak membuang sampah sembarangan, dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Sehingga masyarakat kunjir memiliki nilai-nilai kemasyarakatan yang terpuji dengan sesama manusia dan dengan lingkungan sekitar.

Masyarakat desa Kunjir terutama pemuda, memiliki semangat belajar yang tinggi, mereka semangat untuk belajar bersama-sama. Allah SWT berfirman;

---

<sup>104</sup> Abdul Rohim, Kepala Desa Kunjir. Wawancara tanggal 27 Januari 2017

<sup>105</sup> Mhd. Nur, Sekretaris Desa Kunjir. Wawancara tanggal 27 Januari 2017



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu:

"Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(QS. Al-Mujadilah ayat 11)

Yang maknanya Allah akan menaikkan derajat manusia di dunia dan di akhirat jika manusia tersebut semangat untuk belajar bersama. Belajar bersama dalam artian mau untuk bersama-sama membangun dan mengembangkan desa agar menjadi desa yang menarik sehingga dapat juga memberikan penghasilan tambahan untuk perekonomian keluarga.

Berdasarkan deskripsi proses pengkapasitasan atau pemberian kemampuan yang dilakukan oleh JANIS, dapat kita ketahui bahwa kegiatan ini berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dalam mengembangkan potensi Desa Kunjir, baik potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Berikut ini deskripsi kegiatan pelatihan yang

diberikan komunitas Janis kepada masyarakat Desa Kunjir yang telah terlaksana selama satu tahun terakhir.

**Tabel 9.**

**Kegiatan Pelatihan yang Dilakukan Komunitas JANIS**

| No. | Nama Kegiatan                             | Pelaksanaan dan tempat  | Jumlah Peserta   | Fasilitator   |
|-----|---|---|--|---|
| 1.  | Penyuluhan sadar wisata bagi warga        | 28 Oktober 2015<br>Di Aula lantai 2 Balai Desa Kunjir           | 47 orang yang didalamnya termasuk perangkat desa                         | Rizki Kurnia Wijaya dan<br>Reinaldy Aulia Kurniawan     |
| 2.  | Penyuluhan sadar wisata bagi anak sekolah | 28 Oktober 2015<br>Di Sekolah                                   | 6 kelas<br>(SD: 2 kelas, SMP: 2 kelas, SMA 2 kelas)<br>Jumlah: 178 orang | Sheilla R Elzhivago, Khairunnisa, dan Abdul Haris Adnan |
| 3.  | Pelatihan Website                         | 10 Januari 2016<br>Di lantai dasar Balai Desa Kunjir            | 14 orang<br>( Pemuda/i)  | Ardika Dewantara  |
| 4.  | Pelatihan Entrepreneur                    | Februari & Maret 2016<br>Di Aula lantai dasar Balai Desa Kunjir | 25 orang   | Reinaldy Aulia Kurniawan                                |
| 5.  | Pelatihan Manajemen Pengelolaan Wisata    | Februari-Maret 2016<br>Di Pesisir Pantai Jandong                | 18 Orang<br>(pemuda dan bapak-bapak usia produktif)                      | Gita Kurniawan Putra                                    |

Sumber : Berita Acara Kegiatan Komunitas JANIS (dokumentasi)

c. Tahap pendayaan (empowerment)

Kegiatan sosialisasi akan pentingnya menjaga dan mengembangkan potensi yang di miliki masyarakat yang dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan berupa pelatihan merupakan proses pemberdayaan masyarakat untuk dapat hidup mandiri memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki. Proses di atas diharapkan masyarakat dengan sendirinya menyadari bahwa potensi desa jika dimanfaatkan dengan baik.

Menurut Ibu Haida, kegiatan yang dilakukan komunitas JANIS sangat memberi motivasi kepada kami untuk mengembangkan potensi wisata yang bisa meningkatkan perekonomian kita sendiri. Kami mulai menata apa yang perlu kita lakukan dan sediakan sesuai kebutuhan untuk menarik pengunjung.<sup>106</sup>

Aprilidia Dyla menerangkan bahwa setelah Janis memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat Kunjir, dalam tahapan ini Janis menyerahkan seluruh kendali kepada masyarakat Kunjir, agar mereka dapat melakukan kerjasama dengan baik. Hal ini disampaikan oleh saudari Aprilidia Dyla selaku anggota dari komunitas Janis “Janis memiliki program kecil sebulan sekali dan program besar 3 bulan sekali setiap setelah kunjungan Janis melakukan evaluasi bersama perangkat Desa.”<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Ibu Haida, Masyarakat Desa Kunjir, Wawancara 28 Januari 2017

<sup>107</sup> Aprilidia Dyla, Anggota JANIS. Wawancara tanggal 7 Mei 2017

Hal itu di jelaskan kembali oleh Bapak Abdul Rohim bahwa, kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang telah dilakukan oleh JANIS memberi kemampuan masyarakat untuk berubah lebih baik dalam meningkatkan ekonomi dengan memanfaatkan potensi desa. Memang benar setelah kegiatan itu, semua diserahkan kepada kami, maka dari itu kami memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melanjutkan dan menerapkan ilmu yang di dapatkan. Kami memberi dukungan dan izin kepada masyarakat membuka tempat wisata baru, dan usaha lainnya di tempat wisata seperti warung-warung makanan dan lainnya.<sup>108</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk pendayaan yang dimaksud adalah usaha bagaimana masyarakat dapat mandiri dan berusaha melakukan perubahan dalam meningkatkan taraf kehidupan. Dalam proses pendayaan ini, yang menjadi penanggung jawab lebih adalah pemerintah desa yang harus konsisten memberi peluang kepada masyarakat secara bersama-sama untuk mengembangkan desa.

Muhammad Sa'id menjelaskan bahwa, masyarakat saat ini sudah sangat aktif berperan dalam mengembangkan wisata desa Kunjir. Bentuk kemampuan yang sudah dimiliki masyarakat adalah masyarakat sudah mulai membuka usaha kecil yang menarik wisatawan seperti warung makanan, gazebo, view-view berfoto dan lainnya yang membuat desa Kunjir menjadi daya tarik untuk dikunjungi.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Abdul Rohim, Kepala Desa Kunjir. Wawancara tanggal 27 Januari 2017

<sup>109</sup> Muhammad Sa'id, Masyarakat Desa Kunjir. Wawancara tanggal 27 Januari 2017

Bapak Mhd. Nur juga menambahkan bahwa pemerintah desa bekerjasama dengan BUMDes, Pokdarwis untuk memberi kekuatan dengan membantu pemodalan usaha dalam bentuk kredit, penggunaan dana desa untuk membuat kebutuhan fasilitas wisata, membuka galeri kerajinan hasil tangan masyarakat setempat dan lainnya.<sup>110</sup>

Setelah Desa Kunjir diresmikan menjadi desa wisata, kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar mengalami peningkatan. Sebagaimana hasil wawancara kepada bapak Nasrul Musa selaku ketua Pokdarwis desa Kunjir “semenjak ada Janis 2 tahun terakhir ini dinas pariwisata mengakui bahwa perkembangan pariwisata ada peningkatan, partisipasi masyarakat mulai meningkat dengan sendirinya yaitu dalam pelaksanaan gotong royong dalam membangun fasilitas”

Jumlah wisatawan yang datang pun meningkat drastis, sebagaimana hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap sumber yang sama yaitu bapak Nasrul Musa, beliau mengatakan “peningkatan jumlah pengunjung yang tadinya dalam satu bulan ada di skala 1-40 pengunjung, sekarang dalam waktu satu bulan ada lebih dari 1000 pengunjung.”<sup>111</sup>

### **3. Langkah-langkah Pemberdayaan**

---

<sup>110</sup> Mhd. Nur, Sekretaris Desa Kunjir. Wawancara tanggal 27 Januari 2017

<sup>111</sup> Nasrul Musa, ketua Pokdarwis Desa Kunjir. Wawancara tanggal 27 Januari 2017

Komunitas Janis melakukan beberapa langkah-langkah pemberdayaan yang dilakukan bersama-sama dengan warga masyarakat Desa Kunjir, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Perencanaan, pada tahap ini komunitas Janis melakukan perencanaan pemberian pelatihan bersama-sama dengan aparat Desa Kunjir, dengan mendengar apa yang diinginkan oleh masyarakat terlebih dahulu, kemudian komunitas Janis membuat rencana persiapan bersama dengan anggotanya untuk menentukan topik apa yang tepat dijadikan materi pelatihan dan siapa yang akan menjadi pemateri atau fasilitator dalam pelatihan-pelatihan tersebut, tentunya disesuaikan dengan skill atau kemampuan yang dimiliki oleh anggota-anggotanya.
- b. Setelah melakukan perencanaan, selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Komunitas Janis dibantu oleh aparat desa untuk mengumpulkan warga agar dapat mengikuti pelatihan-pelatihan yang diberikan. Pada tahap ini partisipasi warga dalam keikutsertaan pelatihan terlihat sangat antusias, warga semangat untuk mendapatkan ilmu-ilmu baru dari komunitas Janis, yang tujuannya positif untuk dapat meningkatkan jumlah wisatawan.
- c. Tahap selanjutnya adalah evaluasi, pada tahap ini evaluasi dilakukan dalam dua forum. Forum yang pertama adalah evaluasi bersama aparat desa, dan evaluasi yang kedua dilakukan bersama anggota komunitas Janis.
- d. Setelah melakukan perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi, komunitas Janis juga menerapkan kontroling terhadap program-program



pelatihan yang telah diberikan, apakah masih berjalan dengan baik, atau terhenti, atau mengalami peningkatan. Yang kemudian komunitas Janis dapat mendiskusikannya kembali untuk mengambil langkah apa yang sebaiknya dilakukan di kemudian hari.<sup>112</sup>

Meskipun masyarakat sudah mandiri bersama-sama mengembangkan potensi wisata, pemerintah desa atau aparat desa bersama komunitas JANIS tidak lepas tangan memberi arahan serta evaluasi setiap 3 bulan sekali apa saja yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lagi.



---

<sup>112</sup> Reinaldy Aulia Kurniawan, Ketua JANIS. Wawancara tanggal 20 Januari 2017

## **BAB IV**

### **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL DESA WISATA DI DESA KUNJIR KECAMATAN RAJABASA LAMPUNG SELATAN**

#### **A. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Desa Wisata Di Desa Kunjir**

Setelah penulis menyampaikan landasan teori dan data-data lapangan dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan komunitas Janis dalam membantu masyarakat untuk meningkatkan jumlah pengunjung melalui program yang Janis berikan, yaitu berupa pelatihan-pelatihan, dan manajemen pengelolaan wisata, yang mengajarkan peserta untuk dapat mandiri serta dapat menambah wawasan. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka selanjutnya penulis pada bab ini akan menganalisa data tersebut dari berbagai sisi dengan rumusan masalah yang ada.

Sebagaimana penulis jelaskan pada pembahasan di bab sebelumnya, bahwa kegiatan pengembangan masyarakat adalah membantu masyarakat meningkatkan kualitas kehidupannya baik dari segi sosial, ekonomi dan lingkungannya. Tujuan akhir dari pengembangan masyarakat adalah membantu masyarakat mandiri dan memiliki inisiatif sendiri untuk memampukan dirinya sendiri melalui kemampuan dan potensi sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya.

Jika dilihat dari profil desa yang telah penulis paparkan di BAB III sebelumnya, mata pencaharian masyarakat desa Kunjir adalah petani, nelayan, pedagang. Petani mengharapkan hasil panen dari tanaman yang ditanamnya. Nelayan mengharapkan hasil tangkapan ikan dan hewan lainnya dari laut.

Pedagang mengharapkan hasil dari konsumen yang datang untuk membeli. Jadi bisa kita simpulkan bahwa mayoritas masyarakat desa Kunjir sangat bergantung dengan hasil dari sumber daya alam sekitarnya yang hasilnya cukup melimpah karena kondisi tanahnya yang subur.

Masyarakat Desa Kunjir termasuk kedalam masyarakat yang sudah berkembang dan maju, terlihat dari kondisi dan aktivitas sehari-hari masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun masyarakat Desa Kunjir banyak yang bekerja di Kota, namun secara keseluruhan kemauan masyarakat dalam meningkatkan pendapatannya sangat tinggi. Terlihat banyaknya usaha yang dimiliki yang ditekuni masyarakat mulai dari usaha kelontongan sampai pada usaha rumahan. Sehingga perputaran kegiatan ekonomi masyarakat berkembang.

Dewasa ini kehidupan sosial masyarakat Indonesia telah mengenal istilah “travelling” atau bepergian dalam hal ini bepergian dalam rangka pariwisata untuk mengunjungi suatu tempat, yang bertujuan untuk menghilangkan rasa penat yang diakibatkan oleh aktivitas sehari-hari. Traveling dipercaya dapat menurunkan kadar “stress” atau kejenuhan seseorang dalam menghadapi siklus kehidupan yang dilakukan berulang-ulang dengan kondisi yang sama. Ada banyak cara traveling yang dilakukan oleh masing masing individu yang tentunya disesuaikan dengan budget masing-masing. Ada yang memilih untuk traveling mengunjungi luar negeri, ada yang memilih untuk traveling ke luar provinsi, dan ada yang memilih untuk mengunjungi daerah wisata setempat.

Pariwisata berbasis masyarakat potensi lokal dikembangkan di Desa Kunjir yang dalam hal ini dikembangkan melalui cara pemberdayaan masyarakat dengan

memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki oleh desa Kunjir. Desa kunjir merupakan satu dari beberapa desa potensial yang ada di Kecamatan Rajabasa kabupaten Lampung Selatan yang memiliki keindahan alam dan potensi hasil alam yang melimpah (BAB III, h. 58). Beberapa tahun terakhir ini, desa Kunjir menjadi salah satu tujuan objek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun dari luar daerah.

Suasana desa yang asri dengan pemandangan hijau serta laut lepas yang mempesona menjadikan desa Kunjir terkenal sebagai tempat wisata yang tidak kalah saing dengan wisata-wisata di luar Lampung. Beberapa wisatawan mengakui bahwa desa Kunjir menjadi salah satu ikon wisata favorit masyarakat Kecamatan Rajabasa dan sekitarnya. Daya tarik wisata yang dimiliki menjadikan masyarakat desa Kunjir saat ini mulai sadar akan keuntungan yang akan didapatkan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Tak heran ada beberapa warung-warung kecil di pinggir jalan.

Mengacu pada kajian pustaka mengenai pengembangan pariwisata yang berbasis potensi sosial budaya dan ekologi pertanian yang dalam pengelolaannya mengutamakan peran serta masyarakat setempat sehingga mampu memberikan manfaat kesejahteraan bagi masyarakat serta pelestarian budaya dan lingkungan setempat. Dalam analisis penelitian ini akan melihat proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas JANIS kepada masyarakat Desa Kunjir dalam hal upaya pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang ada di desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan.

Kita ketahui bahwasanya Potensi lokal merupakan potensi yang sangat baik untuk memberdayakan masyarakat yang ada disekitar, terutama potensi lokal wisata alam. Potensi wisata alam jika dikelola dengan sungguh-sungguh baik SDM maupun SDA nya maka akan sangat menambah pendapatan masyarakat sekitar. Sebagaimana pendapat Madji mengenai pengertian potensi, potensi adalah suatu kemampuan kesanggupan, kekuatan ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar (BAB II, h. 35). Dalam analisis ini, komunitas JANIS yang merupakan komunitas pemberdaya potensi lokal mengembangkan masyarakat desa dengan cara memberikan inovasi-inovasi sederhana namun tepat guna yang dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang ada di desa tersebut.

Maka, mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Sumodiningrat pada halaman 34 dan sesuai dengan hasil lapangan BAB III, proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang ada di Desa Wisata Kunjir, khususnya yang dilakukan oleh komunitas Janis yaitu :

1. Tahap Penyadaran

Mengacu pada BAB II mengenai proses pemberdayaan masyarakat lokal, di dalam BAB III telah dipaparkan bahwa proses penyadaran dilakukan oleh komunitas Janis dengan memberikan sosialisasi sadar wisata. Kegiatan sosialisasi sadar wisata disambut dengan baik oleh masyarakat desa. Dilihat dari jumlah peserta yang hadir yaitu setiap dusun mengirimkan 10 orang perwakilan untuk menghadiri kegiatan sosialisasi atau penyuluhan bagi warga. Dan sosialisasi yang dilakukan di sekolah-sekolah. Hal ini dapat terjadi karena sebelumnya Janis

telah melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui berbagai macam pendekatan, yaitu pendekatan *community approaches*, *participatory approaches*, dan *education for justice*, seperti yang telah penulis paparkan di halaman 74-75 pada BAB III.

Dengan sosialisasi melalui perangkat desa yang melibatkan pemimpin desa, dan tokoh masyarakat, menjadikan warga Desa Kunjir ikut terlibat dalam proses kegiatan yang diadakan komunitas Janis. Hal ini juga didukung karena mayoritas penduduk Desa Kunjir adalah masyarakat yang beretnis Lampung yang memiliki falsafah hidup Nengah-nyampokh, Nemui-nyimah, serta sakai-sambayan, yang berarti aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualis, saling bersilaturahmi dan mempererat persaudaraan, dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya. Setelah dilakukannya proses penyadaran, selanjutnya masyarakat menjadi sangat antusias dalam segala kegiatan yang diadakan oleh komunitas Janis.

Komunitas Janis memberikan sosialisai terhadap masyarakat tujuannya agar masyarakat memahami tentang betapa potensalnya daerah yang mereka tinggali, dengan cara memberikan wawasan, pengetahuan yang isinya tentang, aturan-aturan dalam membuang sampah (tidak membuang sampah sembarangan) pengetahuan tentang sapta pesona yang mengharuskan menjaga lingkungan, ramah, aman, sopan, asri dan sebagainya, serta hal-hal apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Cara yang dilakukan komunitas tersebut sudah sangat sesuai dalam tahapan penyadaran yang ada di bagian tahap pemberdayaan, dan komunitas Janis tetap harus mempertahankan kegiatan



sosialisasi yang dilakukan sebelum akan melakukan suatu program agar hasilnya baik dan masyarakat nantinya akan lebih memahami. Jika dalam melakukan suatu program tidak dilakukan sosialisasi dalam bentuk pemberian wawasan maka peserta akan kekurangan pengetahuan tentang hal-hal yang dilakukan untuk menjamu pengunjung yang nantinya akan berdampak pada peningkatan jumlah pengunjung.

Menurut pengamatan penulis, penerapan kesadaran untuk tidak membuang sampah sembarangan telah tertanam pada tiap tiap warga, terbukti dengan tidak adanya sampah plastik yang berserakan di pinggir-pinggir pantai dan di jalan-jalan sepanjang pesisir 2km Desa Kunjir, Setiap rumah pun memiliki tempat sampah khusus, baik berupa lubang-lubang buatan maupun tempat sampah permanen yang terbuat dari semen. Warga desa kunjir sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal dan lingkungan wisata. Pengunjung diberi arahan agar tidak membuang sampah di laut, dan kunjir menyediakan eco-trash bin yang diletakkan di pinggir-pinggir gazebo pantai agar pengunjung tidak membuang sampah di laut.

Selain itu, masyarakat Kunjir menjadi masyarakat yang ramah, dengan para pengunjung, contohnya dengan pengalaman penulis yang diajak memancing ikan di pinggir-pinggir pantai oleh anak-anak desa lokal, dan tak segan untuk berbagi cerita mengenai kegiatan sehari-harinya. Masyarakat lokal tidak merasa takut dan tidak merasa asing lagi dengan wisatawan yang berkunjung, justru menyambut wisatawan dengan baik.

## 2. Tahap Pengkapasitasan

Pada tahap ini masyarakat kunjir mendapatkan 3 pelatihan dari Janis, diantaranya adalah pelatihan website, pelatihan entrepreneur, dan pelatihan manajemen pengelolaan wisata (BAB III, h. 85).

Pelatihan website diperuntukan bagi kalangan pemuda yang tujuannya adalah untuk memudahkan proses pemasaran promosi wisata, pemberian pelatihan ini dilaksanakan di lantai dasar balai desa dengan jumlah peserta sebanyak 14 pemuda/i, pelatihan tersebut dilaksanakan pada hari minggu tanggal 10 Januari 2016. Pemberian pelatihan ini dengan cara pelatihan langsung praktek yang dilaksanakan selama kurang lebih 3 jam, dengan anggota Janis yaitu saudara Ardika Dewantara sebagai fasilitatornya. Menurut analisis penulis pemberian pelatihan ini memiliki dampak yang sangat positif bagi peningkatan jumlah pengunjung, jadi program pelatihan yang Janis berikan ini sangat tepat. Namun, kegiatan ini tidak bisa dilanjutkan oleh para pemuda desa Kunjir, hal ini disebabkan oleh keterbatasan pendidikan sehingga pemuda kunjir belum mampu mandiri untuk melanjutkan pengelolaan website dan penguasaan pengoperasian komputer masih sangat minim (BAB III, h. 81). Hal ini sangat wajar terjadi karena waktu pelatihannya tidak efektif, hanya satu kali saja dan terbilang sangat singkat serta tidak berkelanjutan. Selain karena waktu pelatihan yang terbilang singkat, pemuda Desa Kunjir adalah pemuda yang tingkat pendidikannya masih

terbilang rendah, yaitu pada tingkat SMA, sehingga kurang bisa menguasai ilmu yang berkaitan dengan sistem komputer.

Pelatihan yang kedua yaitu pelatihan entrepreneur. Pelatihan ini peserta mendapat pengetahuan dan kemampuan membuat kerajinan yang memiliki nilai jual yang tentunya dari kemampuan tersebut, masyarakat dapat secara mandiri meningkatkan ekonomi keluarganya (BAB III, h. 82). Pelatihan ini dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam kurun waktu 2 bulan, yang artinya pelatihan ini diadakan 1 bulan sekali yaitu pada bulan februari dan bulan maret tahun 2016. Menurut analisis penulis pemberian pelatihan ini memiliki dampak yang sangat bagus bagi peningkatan pendapatan ekonomi keluarga. Ibu-ibu pembuat camilan emping melinjo, pemuda dan bapak-bapak pengrajin souvenir mendapatkan keuntungan dari hasil penjualannya. Pemanfaatan sumber daya alam bisa dimaksimalkan dengan adanya para pengrajin oleh-oleh di desa Kunjir ini. Dan pengrajin tidak perlu jauh-jauh untuk bisa mendapatkan bahan-bahan pokok dari pembuatan souvenir ini.

Pelatihan ketiga yaitu pelatihan manajemen pengelolaan wisata. Dalam hal ini adalah pengelolaan pembukaan paket wisata (BAB III, h. 81-82). Dari pelatihan ini, peserta pelatihan yaitu kalangan pemuda dan bapak-bapak muda diberikan kemampuan, dan wawasan mengolah paket wisata, yang bertujuan untuk mendapatkan tambahan penghasilan diluar pekerjaan utama sebagai nelayan dan buruh. Pelatihan ini dilaksanakan secara outdoor, dengan saudara Gita Kurniawan Putra sebagai fasilitatornya, dengan menggunakan metode komunikasi langsung, dan contoh praktek penghitungannya. Yang diuntungkan disini bukan

hanya nelayan yang memiliki kapal, tetapi para pedagang makanan juga yang bertugas menyiapkan makan siang bagi wisatawan. Pelatihan ini dilaksanakan di bulan Februari dan Maret tahun 2016 dengan jumlah peserta sebanyak 18 orang dan berlokasi di sekitar pantai Jandong.

Menurut analisis penulis pemberian pelatihan ini memiliki dampak yang bagus bagi peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat yang bekerjasama. Namun antusias dari warga masih sangat minim, hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta yang menghadiri kegiatan pelatihan, hanya ada 25 orang yang tergabung dalam kegiatan ini. Hal ini dapat terjadi lagi-lagi karena tingkat pendidikan yang rendah, sehingga para nelayan kurang cakap dalam berkomunikasi, karena terbiasa melaut seorang diri dan kurangnya pengetahuan masyarakat nelayan akan manajemen pengelolaan wisata, sehingga masyarakat Desa Kunjir terutama para nelayan lebih memilih untuk melaut mencari ikan, dibandingkan dengan mengantarkan wisatawan mengunjungi Pulau Mengkudu, wisata Batu Lapis, dan pulau-pulau lainnya di sekitar Desa Kunjir.

### 3. Tahap Pendayaan

Pendayaan diartikan sebagai peluang, yaitu tahap dimana masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri (BAB III, h. 86). Kekuasaan yang diberikan komunitas Janis terhadap masyarakat Desa Kunjir adalah dengan cara membebaskan masyarakat berinovasi dalam hal pembangunan fasilitas-fasilitas pendukung dalam lingkungan desa wisata, dan membebaskan masyarakat untuk mengeksplor apa

yang ada di desa agar dapat dimanfaatkan sumber daya nya. Tidak lupa juga, Janis melepaskan seluruh kegiatan kepariwisataan yaitu manajemen pengelolaan wisata dan kegiatan entrepreneur yang bekerjasama dengan BUMDes.

Analisis penulis dalam tahap pendayaan berdasarkan penelitian yang berlandaskan teori tentang proses pemberdayaan, tahap pendayaan yang terjadi di lapangan dengan teori yang di gunakan sesuai dengan hasil di lapangan karena komunitas Janis memberikan kebebasan kepada peserta pelatihan.

Potensi lokal yang ada di Desa Kunjir sangat membantu masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Selain memiliki tanah subur dengan hasil bumi melimpah, dan hasil laut yang melimpah. Potensi pantai yang tersedia, juga memiliki nilai tambahan tersendiri, pantai yang ada dapat dimanfaatkan masyarakat sehingga mampu membuat masyarakatnya memiliki penghasilan tambahan dari kegiatan wisata berbasis alam.

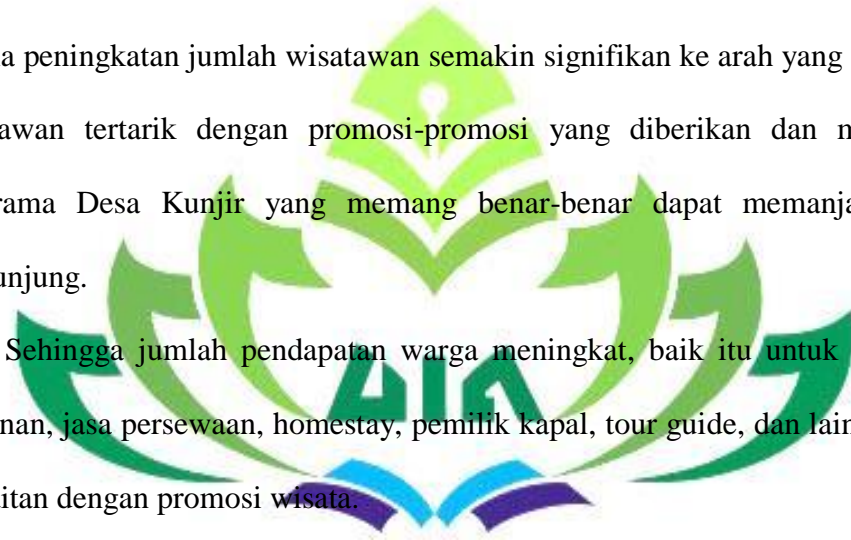
Dengan cara Janis memberikan peluang kepada masyarakat kunjir untuk mengelola sumber daya alam nya sendiri, menjadikan masyarakat kunjir masyarakat yang mandiri, berkualitas, mampu bersaing dan memiliki keterampilan dalam bidangnya masing-masing.

Komunitas Janis dalam memberdayakan masyarakat kunjir terbilang sangat bagus jika peneliti lihat dari langkah-langkah yang dilakukan dan dengan melihat hasil yang dikerjakan. Dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi programnya komunitas Janis tidak hanya berdiri sendiri, melainkan bersana aparat Desa Kunjir (BAB III h. 88-89) yang memang betul-betul faham dengan kondisi masyarakatnya sehingga dapat menghasilkan output yang maksimal.

Dengan berbagai macam langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang komunitas lakukan di Desa Kunjir, masyarakat desa Kunjir dapat langsung merasakan manfaat dari berbagai macam pelatihan yang diberikan oleh komunitas Janis.

Meningkatnya jumlah wisatawan yang datang secara drastis (BAB III h. 88) yaitu mencapai ribuan wisatawan yang berkunjung dalam kurun waktu satu bulan. Hal ini mengakibatkan warga seperti mendapat *rejeki nomplok* hal ini terjadi karena peningkatan jumlah wisatawan semakin signifikan ke arah yang lebih baik, wisatawan tertarik dengan promosi-promosi yang diberikan dan mengagumi panorama Desa Kunjir yang memang benar-benar dapat memanjakan mata pengunjung.

Sehingga jumlah pendapatan warga meningkat, baik itu untuk pengusaha makanan, jasa persewaan, homestay, pemilik kapal, tour guide, dan lain-lain yang berkaitan dengan promosi wisata.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis melakukan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal merupakan sebuah konsep dari strategi alternatif pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan potensi-potensi lokal desa, seperti potensi alam potensi wisata dan potensi sumber daya manusia. Karena pada dasarnya proses pemberdayaan masyarakat berlandaskan dengan kemampuan untuk dapat mengelola dirinya sendiri melalui potensi yang dimiliki. Dalam pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal desa wisata, terdapat tiga tahapan yaitu;

##### **1. Tahap Penyadaran**

Kegiatan penyadaran adalah kegiatan yang lebih menekankan pada kegiatan sosialisasi untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat, kegiatan sosialisasi yang dilakukan komunitas Janis adalah sosialisasi mengenai sadar wisata. Yaitu agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan dan upaya menyambut wisatawan yang berkunjung.

##### **2. Tahap Pengkapasitasan**

Tahap ini adalah bentuk pemberian kapasitas kepada masyarakat agar menjadi masyarakat yang berkualitas, mandiri serta memiliki kemampuan. Pengkapasitasan yang dilakukan oleh komunitas Janis melalui 2 proses pengembangan sumber daya manusia (SDM), yaitu pengembangan secara formal dan pengembangan secara nonformal. Pengembangan secara formal dilakukan dengan cara pemberian pelatihan-pelatihan.

Pelatihan yang diberikan yaitu pelatihan pengelolaan website, pelatihan entrepreneur, dan pelatihan manajemen pengelolaan wisata. Pelatihan yang diberikan tersebut berupaya meningkatkan jumlah wisatawan yang datang berkunjung dan memberikan kapasitas kepada warga agar menjadi masyarakat yang mandiri.

Implementasi program-program yang komunitas Janis berikan kepada Desa Kunjir berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Kunjir, baik itu warga lokal Lampung maupun dari luar Provinsi Lampung.

### 3. Tahap Pendayaan

Bentuk dari tahap pendayaan adalah pemberian kuasa kepada masyarakat, dimana masyarakat diberikan peluang untuk mengelola segala kegiatan yang ada dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Dalam waktu 3 bulan sekali, komunitas Janis melakukan *controlling* dan evaluasi terhadap program-program yang diberikan.

Ketiga proses pemberdayaan di atas berupaya untuk kegiatan wisata, meningkatkan jumlah kunjungan yang secara langsung juga dapat menambah pendapatan ekonomi, dan agar kegiatan tersebut dapat bertahan kelangsungannya, maka pemberian pendidikan dan pelatihan agar menjadi masyarakat yang mandiri dan memiliki inisiatif sendiri, kegiatan tersebut harus berjalan dengan baik. Menjaga kelestarian alam dan lingkungan penting dilakukan, agar potensi yang dimiliki bisa dimanfaatkan secara optimal yang mengakibatkan kesejahteraan masyarakat semakin meningkat.

Kerjasama antara masyarakat Desa Kunjir, Pokdarwis Desa Kunjir, BUMDes, dan Komunitas Janis dalam meningkatkan mutu pelayanan dan menciptakan suasana aman dan nyaman berhasil diciptakan dengan melihat jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kunjir. Dengan bersama-sama menjaga ekosistem yang tersedia, maka masyarakat Desa Kunjir dapat memanfaatkan sumber daya alam dengan optimal. Pendapatan ekonomi warga selain dari hasil bertani, berkebun dan nelayanpun bertambah juga dari sektor pariwisata berbasis potensi lokal yang disuguhkan.

## **B. Saran**

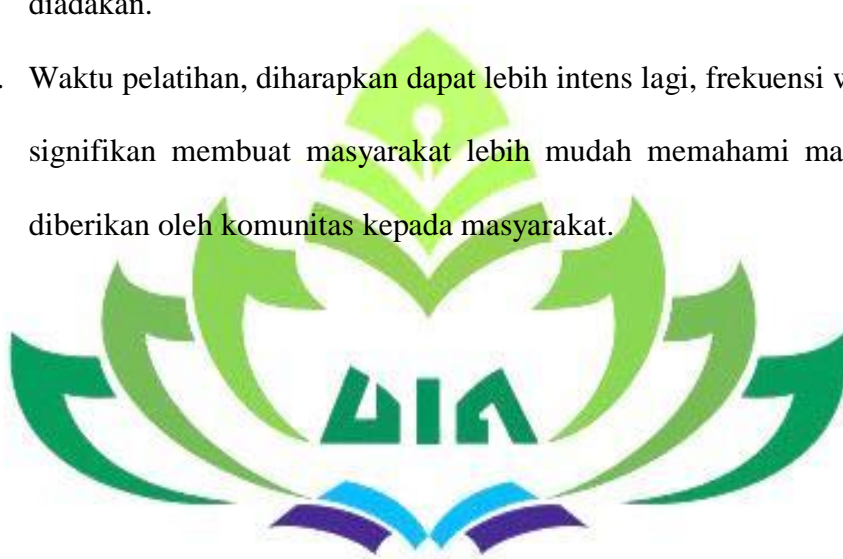
Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang disajikan, maka ada beberapa saran dari peneliti yang semoga bermanfaat bagi masyarakat Desa Kunjir dan komunitas Janis, yaitu:

1. Kepada Masyarakat Desa Kunjir
  - a. Dengan semakin berkembangnya kegiatan pariwisata yang ada, maka perlu ditingkatkan lagi kualitas pelayanan serta kenyamanan pengunjung, dalam hal ini maka pengelolaan wisata harus dilakukan secara komprehensif agar kegiatan wisata dapat berjalan semakin baik.
  - b. Peran kelompok sadar wisata (pokdarwis) dan peran masyarakat Desa Kunjir diharapkan dapat berjalan seiring dengan program-program yang Janis berikan. Pelaksanaan program pokdarwis dapat membantu pengelolaan desa wisata semakin membaik.
  - c. Masyarakat harus mempertahankan kesadaran untuk menjaga keberlangsungan ekosistem, baik di laut maupun di darat. Kegiatan

ekonomi yang ada dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi alam, agar pelestarian dan pemanfaatannya dapat berjalan dengan baik.

2. Kepada *Volunteer* Komunitas Janis

- a. Hendaknya program-program yang diberikan lebih menarik lagi, guna meningkatkan partisipasi masyarakat. Dengan adanya program yang lebih bervariasi, masyarakat lebih tertarik untuk mengikuti program yang diadakan.
- b. Waktu pelatihan, diharapkan dapat lebih intens lagi, frekuensi waktu yang signifikan membuat masyarakat lebih mudah memahami maksud yang diberikan oleh komunitas kepada masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.J, Muljadi. 2010, *Kepariwisata dan Perjalanan*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Adi, Rukminto, Isbandi. 2007, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alfitri. 2011, *Community Development Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Demartoto, Argyo. 2009, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Surakarta : UNS Press.
- Emzir. 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta : Rajawali Press.
- Hasibuan, S.P, Malayu. 2008, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jamaludin. 2015, *Sosiologi Pedesaan Bandung* : CV Pustaka Setia.
- Kartini, Kartono. 1996, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Madar Maju.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2013, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mudi, Ahsanuddin. 2004, *Profesional Sosiologi*, Jakarta: Mediatama.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 1997, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara.

Nawawi, Hadari. 1998, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Observasi tanggal 27 Januari 2017

----- tanggal 8 Mei 2016

Pariwisata, Ditjen. 1990, *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, Jakarta: Ditjen Pariwisata.

Pitana, I Gde & Putu G Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: Penerbit Andi.

Purwoastuti, TH. Endang & Elisabeth S.W. 2014, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : PT.Pustaka Baru.

S. Priyono, Onny. 1996, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: CSIS.

Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosial Suatu Pengantar* . Jakarta : Rajawali press.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suharto, Edi. 2009, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung : PT Refika aditama.

Sulistiyani, Teguh, Ambar. 2004, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta : Gava Media.

Sutarto. 2007, *Pendidikan Nonformal Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: UNNES Press.

Sutrisno. 2005, *Perencanaan pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta : CV Citra Utama.



Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2001, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara.

Wawancara tanggal 16 Mei 2017

----- tanggal 20 Januari 2017

----- tanggal 27 Januari 2017

----- tanggal 28 Januari 2017

----- tanggal 5 Agustus 2017

----- tanggal 7 Mei 2017

Wrihatnolo, R, Randy dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007, *Manajemen Pemberdayaan. Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

BandarLampungku, *Desa Kunjir Di Sulap Menjadi Desa Wisata Oleh Komunitas Janis*. <http://www.bandarlampungku.com/artikel/desa-kunjir-di-sulap-menjadi-desa-wisata-oleh-komunitas-janis> diakses pada tanggal 15 Mei 2016

Brainly. 5 Falsafah Orang Lampung Berdasarkan Kitab Kuntara Raja Niti, tersedia di <https://brainly.co.id> diakses pada tanggal 28 Juni 2019

Fida smamtaska, *Indonesia, Paru-paru Dunia!!!*, tersedia di <http://fida-smamtaska.blogspot.co.id/2009/05/indonesia-paru-paru-dunia.html> diakses pada tanggal 23 Oktober 2016

Hiryanto, M.Si, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal” disampaikan dalam lokakarya pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan luar sekolah tanggal 22 November 2008, di Bappeda kabupaten Bantul. <http://staff.uny.ac.id> diakses tanggal 23 Januari 2017

Janis, *About Janis*. <http://www.janisian.org/p/about-janis.html?m=0> diakses tanggal 15 mei 2016

Muhammad Fachrizal Helmi, *Toleransi dan Kebudayaan Jawa*. <https://m.kumparan.com>. Diakses tanggal 23 April 2019

Murniati, 2008. *Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Tersedia di <https://eprints.uns.ac.id> diakses tanggal 23 Oktober 2016

*Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi lokal* tersedia di

<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10356> diakses tanggal 28 Juni 2019

Pengertian lokal [www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-lokal/](http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-lokal/) diakses tanggal 12 Mei 2017

Pengertian Potensi <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-> diakses tanggal 20 mei 2017

Pengertian Potensi dan Jenis-Jenisnya tersedia di <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-potensi-dan-jenis-jenisnya/> diakses tanggal 20 mei 2017

Pengertian potensi wisata <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-> diakses tanggal 20 Mei 2017

Pengertian lokal [www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-lokal/](http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-lokal/) diakses tanggal 12 Mei 2017

Pratiwi, Hesty. 2017. Skripsi: *Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Desa Wisata Mandiri di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.  
<http://diglib.unnes.ac.id>. Diakses tanggal 23 Agustus 2017

[www.budpar.go.id](http://www.budpar.go.id), diakses pada tanggal 17 Juni 2016



## **Lampiran I**

### **Pedoman Interview**

#### **A. Pedoman Interview Untuk Komunitas JANIS**

1. Mengapa JANIS memilih desa Kunjir sebagai objek untuk dikembangkan?
2. Bagaimana cara JANIS menyusun perencanaan program?
3. Program apa saja yang JANIS lakukan untuk pengembangan?
4. Bagaimana upaya untuk mengembangkan desa tersebut?
5. Pendekatan apa yang JANIS gunakan untuk menyampaikan maksud kepada sasaran (masyarakat desa)?
6. Apakah ada sosialisasi untuk warga masyarakat Desa Kunjir?
7. Siapakah yang menjadi sasaran sosialisasi tersebut?
8. Mengapa memilih orang tersebut sebagai sasaran sosialisasi?
9. Apakah ada pelatihan guna mengembangkan potensi yang lain?
10. Mengapa memilih memberikan pelatihan itu untuk dilaksanakan?
11. Siapakah sasaran dari pelatihan tersebut?
12. Bagaimana pelaksanaan program dari yang telah direncanakan?
13. Apa kendala dalam melaksanakan kegiatan?
14. Apakah ada monitoring dan evaluasi?
15. Bagaimana komunitas Janis dalam melakukan monitoring dan evaluasi?

## **B. Pedoman Interview untuk Aparat Desa**

1. Bagaimana sejarah Desa Kunjir ?
2. Bagaimana kondisi wisata di Desa Kunjir ?
3. Bagaimana hubungan interaksi warga masyarakat dengan komunitas JANIS?
4. Apakah perbedaan yang paling terlihat setelah program JANIS dilakukan?
5. Apakah program yang JANIS berikan sesuai dengan keadaan kondisi masyarakat?
6. Bagaimana perilaku wisatawan yang berkunjung ?
7. Apa harapan Desa Kunjir terhadap komunitas JANIS dalam pengembangan desa wisata ?

## **C. Pedoman Interview Untuk Warga Masyarakat**

1. Apa pekerjaan sehari-hari ?
2. Apakah ada sosialisasi untuk masyarakat mengenai desa wisata?
3. Apa yang dirasakan setelah adanya kegiatan pariwisata?
4. Apakah pernah mengikuti kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh komunitas JANIS ?
5. Apa yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut?
6. Seperti apa perbedaan kondisi wisatawan yang berkunjung ke Desa Kunjir dulu dengan yang sekarang?
7. Bagaimana upaya anda dalam mengembangkan ekonomi yang berkaitan dengan terbentuknya desa wisata ?

## Lampiran II

### Pedoman Observasi

1. Mengamati rutinitas kegiatan warga masyarakat Desa Kunjir dalam upaya meningkatkan kualitas desa wisata
2. Mengamati perubahan yang terjadi setelah adanya program komunitas JANIS
3. Mengamati pemanfaatan potensi desa wisata oleh masyarakat
4. Mengamati hal apa yang dilakukan oleh komunitas JANIS dalam mengembangkan desa wisata
5. Mengamati apakah program yang diberikan terlaksana dengan baik di Desa Kunjir





### **Lampiran III**

#### **Pedoman Dokumentasi**

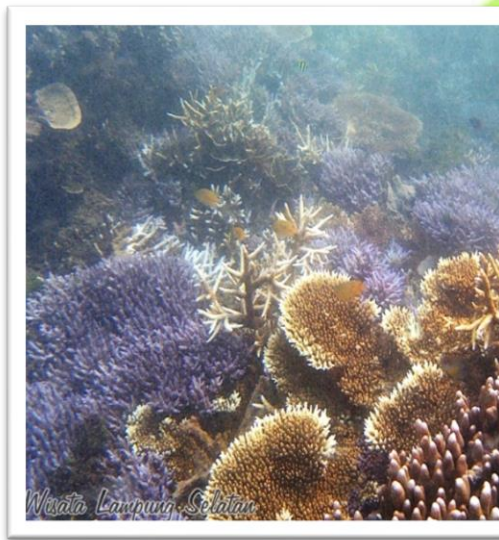
1. Sejarah Desa Kunjir
2. Profil Desa Kunjir
3. Potensi wisata Desa Kunjir
4. Sejarah komunitas JANIS
5. Daftar Anggota komunitas JANIS
6. Daftar anggota yang mengikuti kegiatan pengembangan desa wisata di Desa Kunjir
7. Lampiran foto-foto kegiatan pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal yang ada di Desa Wisata Kunjir Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan bersama komunitas JANIS





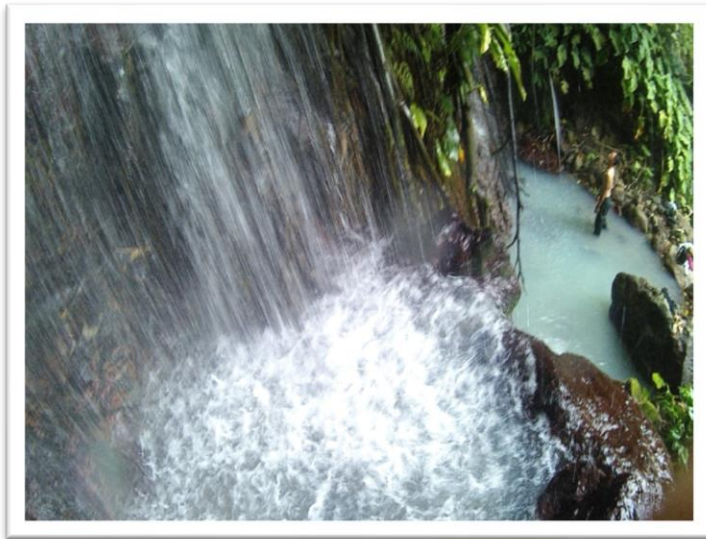
Dokumentasi bersama Sampel

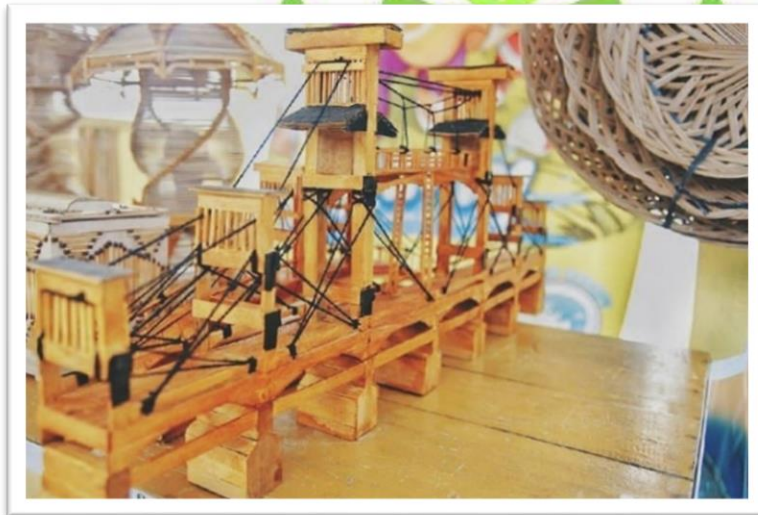
Dokumentasi kondisi wisata

















Dokumentasi Kegiatan Komunitas JANIS Bersama Warga









#### DAFTAR NAMA SAMPEL

| No | Nama        | Pekerjaan              | Keterangan                |
|----|-------------|------------------------|---------------------------|
| 1  | Abdul Rohim | Kepala Desa Kunjir     | Informan                  |
| 2  | Mhd. Nur    | Sekretaris Desa Kunjir | Informan                  |
| 3  | Nasrul Musa | Ketua Pokdarwis        | Sampel (fasilitator desa) |
| 4  | Erlangga    | Wiraswasta             | Pemuda Desa Kunjir        |

|    |                     |                   |                         |
|----|---------------------|-------------------|-------------------------|
| 5  | Muhammad Sa'id      | Nelayan           | Warga                   |
| 6  | Ibu Nur             | Pedagang          | Sampel                  |
| 7  | Ibu Haida           | IRT               | Ketua pengajian (warga) |
| 8  | Reinaldy Aulia K.   | Mahasiswa UNILA   | Ketua kom. JANIS        |
| 9  | Rizki Kurnia Wijaya | Save The Children | Pendiri kom. JANIS      |
| 10 | Aprilidia Dyla      | Save The Children | Sekretaris JANIS        |
| 11 | Rizkia Meutia Putri | Mahasiswa         | Anggota JANIS           |

